



**STRATEGI DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW.
PADA MASYARAKAT MADINAH**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Bidang Komunikasi Penyiaran Islam*

Oleh

**MUHAMMAD MUKHLIS
NIM. 10 110 0022**

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUNAN
2016**



**STRATEGI DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW.
PADA MASYARAKAT MADINAH**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Bidang Komunikasi Penyiaran Islam*

Oleh

**MUHAMMAD MUKHLIS
NIM. 10 110 0022**

JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

PEMBIMBING I

**Fauziah Nasution, M.Ag
NIP: 19730617 200003 2 013**

PEMBIMBING II

**Fauzi Rizal, M.A
NIP: 19730502 199903 1 003**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016**

Hal : Skripsi
A.n. **MUHAMMAD MUKHLIS** Kepada Yth:
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar
Padangsidimpuan, 18 Desember 2017
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi IAIN Padangsidimpuan
Di_ Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.


Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **MUHAMMAD MUKHLIS**, dengan judul "**STRATEGI DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW. PADA MASYARAKAT MADINAH**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama, kami harapkan nama diatas dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.


Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama dari Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I


Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 19730617 200003 2 013

PEMBIMBING II


Fauzi Rizal, M.A
NIP. 19730502 199903 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Swt. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD MUKHLIS
NIM : 10.110 0022
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ KPI
JudulSkripsi : **STRATEGI DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW.
PADA MASYARAKAT MADINAH**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan, dan hasil penelitian dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

Seiringan dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang dimaksud sebagaimana tercantum dalam Kode Etik Mahasiswa yaitu pihak Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar kesarjanaaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, Desember 2015

Pembuat Pernyataan,



MUHAMMAD MUKHLIS
NIM : 10. 110 0022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

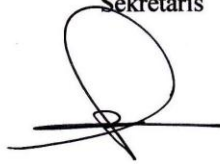
NAMA : MUHAMMAD MUKHLIS
NIM : 10 110 0022
JUDUL SKRIPSI : **STRATEGI DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW.
PADA MASYARAKAT MADINAH**

Ketua



Fauzi Rizal, M.A
NIP. 19730502 199903 1 003

Sekretaris



Ali Amran, S.Ag, M.Si
NIP. 19760113 200901 1 005

Anggota



Fauzi Rizal, M.A
NIP. 19730502 199903 1 003



Ali Amran, S.Ag, M.Si
NIP. 19760113 200901 1 005



Maslina Daulay, M.A
NIP. 19760510 200312 2 003



Risdawati Siregar, S.Ag, M.Pd
NIP. 19760302 200312 2 001

Diuji di Padangsidempuan pada Tanggal : Senin, 04 Januari 2016

Pukul : 13: 30 WIB s/d Selesai

Hasil/ Nilai : 70, 76 (B)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 2, 93

Predikat : Cukup/ Baik/ Amat Baik/ Cum Laude*)

*) Coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: In.19/ F.4c/ PP.009/ 118/2016

SKRIPSI BERJUDUL : STRATEGI DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW.
PADA MASYARAKAT MADINAH

DITULIS OLEH : MUHAMMAD MUKHLIS

NIM : 10. 110 0022

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam
memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Padangsidempuan, Februari 2016
Dekan



ABSTRAK

NAMA : MUHAMMAD MUKHLIS
NIM : 10 110 0022
JURUSAN : KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

Skripsi ini berjudul: strategi dakwah Nabi Muhammad Saw. pada masyarakat Madinah. Permasalahan yang terjadi di Madinah membuat Nabi Muhammad Saw. sebagai sosok yang dinanti untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi, penyebaran dakwah pada masa Nabi Muhammad Saw. jauh berbeda dengan penyebaran dakwah pada saat sekarang ini. Dikarenakan perkembangan teknologi informasi pada saat sekarang ini tidak dibarengi dengan perkembangan populasi umat Islam. Bahkan populasi umat Islam mengalami penurunan jika dilihat dari data yang ada pada latar belakang masalah penelitian ini, diperkirakan 2035 populasi umat Islam akan sama dengan populasi umat non-Muslim, dikarenakan beberapa sebab-sebab kemunduran umat Islam karena kekhawatiran tersebut, maka sangat perlu untuk merujuk kembali strategi dakwah Nabi Muhammad Saw. di Madinah.

Sedangkan yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi dakwah Nabi Muhammad Saw. pada masyarakat Madinah. Dengan strategi dakwah Nabi Muhammad Saw. ini akan menjadi acuan atau pedoman bagi para *da'i* pada masa sekarang dalam menjalankan proses aktivitas dakwah.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library rearch*), yakni penelaahan terhadap beberapa literatur atau karya-karya ilmiah yang terkait dengan masalah yang dibahas. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah, dan menggunakan analisis data *deskriptif analisis*, dengan tehnik pengumpulan data dokumentasi.

Dari penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini, dapat disimpulkan strategi dakwah Nabi Muhammad Saw. Pada masyarakat Madinah adalah: 1) Membangun Masjid, 2) Mempersatukan Persaudaraan Sesama Umat Muslim, 3) Membentuk Piagam Madinah, 4) Dakwah melalui Perang, dan 5) Dakwah melalui Surat. Strategi dakwah Nabi Muhammad Saw. pada masyarakat Madinah tersebut masih relevan untuk diaplikasikan pada masyarakat Indonesia.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan nikmat kekuatan fisik, spiritual maupun intelektual, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Saw. beserta keluarga, sahabat dan para pengikut setianya.

Penyusunan skripsi berjudul **”Strategi Dakwah Nabi Muhammad Saw. Pada Masyarakat Madinah”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di IAIN Padangsidimpuan.

Sebagai sebuah produk penelitian, skripsi ini tentu melibatkan partisipasi banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu mempermudah kesulitan-kesulitan yang peneliti alami. Mereka semua telah berjasa, oleh karenanya peneliti ucapkan banyak terimakasih. Dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, secara khusus penyusun perlu menghaturkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan dan Wakil Rektor I, II dan III IAIN Padangsidimpuan.

2. Ibu Fauziah Nasution, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Beserta Wakil Dekan I. Bapak Dr. Soleh Fikri, M.A, Wakil Dekan II. Bapak Kamaluddin, M.Ag dan Wakil Dekan III. Bapak Fauzi Rizal, M.A.
3. Ibu Fauziah Nasution, M.Ag selaku pembimbing I, dan Bapak Fauzi Rizal, M.A selaku pembimbing II yang telah banyak berkorban waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan arahan dan juga bimbingan, peneliti banyak sekali berhutang budi atas segala kemurahan hati beliau.
4. Bapak Ali Amran, M.Si selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) IAIN Padangsidempuan serta Sekretaris Jurusan Ibu Maslina Daulay, M.A.
5. Para dosen/staf dilingkungan IAIN Padangsidempuan yang membekali peneliti dengan berbagai pengetahuan sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Khususnya pengelola administrasi dilingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
6. Muhammad Amin, M.Ag sebagai penasehat akademik yang selalu memotivasi peneliti.
7. Kedua orang tua saya Papa Taruli dan Mama Alm. Denita Silitonga dan adik-adikku tercinta yang jauh disana, tidak lupa selalu mendo`akan peneliti.

8. Adinda Nurhasanah yang telah memberikan motivasi, bantuan moril, dukungan serta do`a kepada peneliti agar dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Senior, sahabat dan adinda yang berada di Rumah Cita (M. Fadli Siregar, Arifin Hidayat, S.Sos.I, M.Pd.I, Ali Syahbana Siregar, S.Sos.I, Syafrianto Tambunan, Dimas Ramadhan, Asmar Apandi, Nanda Dwi Septian Rambe, SE.I, Roni Marwan, Ahmad Fauzi, Doni Alisandra Simbolon dan Harun Syafi`i), yang selalu mendukung dan memotivasi peneliti.
10. Senior, teman-teman dan adinda-adinda, yang tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu di Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Lafran Pane.

Akhirnya, kendati penyusunan telah berusaha serta maksimal untuk menghasilkan sebuah karya yang berkualitas, namun masih begitu banyak sekali kekurangan yang berada di luar jangkauan penulis untuk memperbaikinya. Oleh karena itu saran dan kritik *konstruktif*, akan selalu peneliti harapkan dari semua pihak. Semoga Allah Swt. senantiasa membimbing kita semua ke jalan lurus yang diridhai-Nya.

Padangsidempuan, 18 Desember 2015
Penulis

MUHAMMAD MUKHLIS
NIM. 10 110 0022

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	v
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	11
C. Batasan Istilah	11
1. Strategi	12
2. Dakwah	12
3. Masyarakat	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Kegunaan Penelitian	14
G. Metodologi Penelitian	14
1. Waktu Penelitian	15
2. Jenis dan Pendekatan Penelitian	15
3. Sumber Data	16
4. Teknik Pengumpulan Data	17
5. Teknik Analisis Data	18
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	20
A. Landasan Teori	20
1. Pengertian Dakwah	20
2. <i>Da`i</i>	21
3. <i>Mad`u</i> (Penerima Dakwah)	23
4. Kunci Keberhasilan Dakwah	27
5. Tujuan Dakwah	29
6. Fungsi Dakwah Terhadap Masyarakat	33
B. Strategi Dakwah	36
C. Masyarakat Islam	39
1. Pengertian Masyarakat Islam	39
2. Ciri-ciri Masyarakat Islami	43
D. Penelitian Terdahulu	44

BAB III MASYARAKAT MADINAH	46
A. Sejarah Madinah	46
B. Letak Geografis Kota Madinah	50
C. Kondisi dan Situasi Kota Madinah	52
D. Struktur Sosial dan Kultur Masyarakat Madinah	54
1. Struktur Sosial Masyarakat Madinah Sebelum <i>Hijrah</i>	55
2. Konflik Penduduk Madinah Sebelum Kedatangan Nabi Muhammad	57
3. Struktur Sosial Masyarakat Madinah Sesudah <i>Hijrah</i>	65
 BAB IV STRATEGI DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW. PADA MASYARAKAT MADINAH	 68
A. Membangun Masjid	68
B. Mempersatukan Persaudaraan Sesama Umat Muslim	74
C. Membentuk Piagam Madinah	80
D. Dakwah Melalui Perang.....	82
1. Perang Badar	86
2. Perang Uhud.....	88
3. Perang Ahzab	90
4. Perang Mu`tah.....	92
E. Dakwah Melalui Surat	94
F. Analisis Peneliti Terhadap Strategi Dakwah Nabi Muhammad Saw. Pada Masyarakat Madinah dan Relevansinya di Indonesia	98
1. Membangun Masjid	98
2. Mempersaudarakan Sesama Umat Muslim	99
3. Membentuk Piagam Madinah	100
4. Dakwah Melalui Perang.....	101
5. Dakwah Melalui Surat	103
 BAB V PENUTUP	 105
A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	107

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran I

Lampiran II

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang diturunkan Allah Swt. kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia, sepanjang masa, setiap waktu dan dimanapun mereka berada serta dalam segala kondisi dan situasi. Kandungan ajarannya berupa misi yang membawa umat manusia kepada kebahagiaan lahir batin, yang dalam istilah al-Qur`an disebut ”*Rahmatan Lil Alamin*”¹

Salah satu tujuan utama dakwah adalah untuk membawa umat manusia ke arah yang lebih baik, serta meningkatkan potensi untuk memperbaiki kualitas individu. Selain itu, Islam juga mengajarkan dan membimbing manusia untuk tidak menjadi saleh dan benar sendiri, tetapi juga berusaha untuk memperbaiki orang lain.² Dakwah dalam Islam selalu menjadikan Nabi sebagai rujukan manusia untuk melaksanakan dakwah, sebab Nabi adalah *uswatun hasanah* kepada setiap umat manusia.³

Dakwah Nabi Muhammad Saw. pada fase Madinah dimulai pada tanggal 12 Rabi`ul Awwal 1 Hijriah (27 September 622 Masehi) di kota Yatsrib. Yatsrib merupakan sebutan lama bagi *Madinah al-Munawwarah*, daerah yang terletak di semenanjung Arabia yang berbatasan dengan Laut Hitam sebelah Timur

¹Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: al-Ikhlash, 1998), hlm. 53.

²Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 252-253.

³Thomas W. Arnold, *Sejarah Da`wah Islam* (Jakarta: Widjaya, 1981), hlm. 10.

merupakan sebuah *oasis* (sumber ketenangan) dengan tanah yang subur dan air yang melimpah. Madinah dikelilingi oleh bebatuan gunung berapi yang hitam. Wilayah paling penting di Madinah adalah Harrah Waqim di bagian Timur dan Harrah al-Wabarah di bagian Barat. Harrah Waqim adalah daerah yang lebih subur dan padat penduduknya dibandingkan dengan Harrah al-Wabarah. Dan Gunung Uhud berada di Utara Madinah, serta Gunung Asir di Barat Daya. Ada banyak lembah di Madinah dan yang paling dikenal adalah Wadi Batsan, Mudhainib, Mahzur, dan `Aqiq. Lembah-lembah ini membentang dari Selatan ke Utara.⁴

Kaum Yahudi, Bani Quraidzah dan Bani Nadhir merupakan kaum Yahudi yang berpindah dari Syiria ke Madinah. Mereka menetap di Harrah Waqim, sedangkan Bani Qainuqa` menetap di wilayah yang lebih rendah tingkat kesuburannya yaitu di Harrah al-Wabarah. Sedangkan suku Aus dan suku Khazraj berasal dari daerah Yaman. Mereka menetapkan kepada nenek moyangnya yaitu Aus dan Khazraj, anak atau cucu dari Amr bin Amir, yang keluar dari Yaman karena mencari perlindungan dari jebolnya bendungan Ma`rib. Suku Aus tinggal di daerah Awali, bersama Bani Quraidzah dan Bani Nadhir. Sedangkan suku

⁴Akram Dhiyauddin al-Umari, *as-Sirah an-Nabawiyah Ash-Shahihah, Muhawalah li Tahtbiq Qawa'id al-Muhadditsin fi Naqdi Riwayat as-Sirah an-Nabawiyah* (Madinatul Munawwarah: al-Arobiyah Suudiyah, 1415 H/1994 M), hlm. 227.

Khazraj menempati wilayah yang kurang subur, bertetangga dengan kaum Yahudi Bani Qainuqa`.⁵

Mata pencaharian penduduk Madinah sejak awal sudah bercocok tanam, sehingga pertanian menjadi hal terpenting bagi perekonomian di daerah itu. Penduduk yang paling mendominasi daerah Madinah adalah dari suku Aus, Khazraj dan Yahudi. Kaum Yahudi terdiri dari tiga suku yaitu Bani Qainuqa`, Bani Nadhir dan Bani Quraidzah.⁶

Di samping penduduknya yang heterogen⁷ dari segi komposisi, Madinah juga diwarnai peperangan antar suku. Peperangan antara dua suku besar Madinah, Aus dan Khazraj, konflik dua suku Arab tersebut dengan suku-suku Yahudi, juga perselisihan antara Yahudi dengan Yahudi. Mereka semua berebut pengaruh masyarakat Madinah untuk menjadi penguasa kota itu.

Setidaknya tercatat ada 12 kali peperangan antara suku Aus dan suku Khazraj, meskipun dua suku ini pernah juga bersekutu menyerang orang-orang Yahudi. Dalam peperangan itu Yahudi menderita kekalahan, peristiwa tersebut semakin mempertajam permusuhan dan kebencian kaum Yahudi terhadap kaum Arab, demikian pula sebaliknya.⁸ Bukan hanya permasalahan antara masyarakat

⁵Umar Abdussalam Tadmuri, *Sirah Nabawiyah Li Ibni Hisyam* (Beirut: Liddarul Kitabul `Arabi, 1410H/1990 M), hlm. 35-36.

⁶Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 582-585.

⁷Heterogen: Terdiri atas berbagai, unsur yg berbeda, serba aneka sifat atau berlainan jenis, beraneka ragam, lihat Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). hlm. 519.

⁸Akram Dhiyauddin al-Umari, *Op.Cit.*, hlm. 155.

Madinah, permasalahan juga datang dari kaum Musyrikin yang merupakan bagian dari kabilah-kabilah asli Madinah.

Dominasi kaum Yahudi di bidang politik, ekonomi dan sosial seringkali menjadi penyebab perselisihan dengan suku Arab yaitu Aus dan Khazraj. Sementara di sisi lain, sesama kaum Yahudi juga seringkali terjadi perselisihan. Oleh karena itu, dibutuhkan sosok yang bijak sebagai pendamai di dalam menyelesaikan perselisihan di bidang politik dan sosial yang mereka hadapi.⁹

Masyarakat Yahudi Madinah percaya akan lahir seorang Nabi yang membawa perdamaian dan dapat menyelesaikan permasalahan yang sudah lama terjadi di Madinah. Kehadiran Nabi Muhammad Saw. di Madinah pada awalnya disambut baik oleh masyarakat Madinah, karena kehadiran Nabi Muhammad Saw. membawa udara segar di Madinah.

Setelah kedatangan Nabi Muhammad Saw. dan rombongan ke Madinah, komposisi penduduk Madinah terbagi menjadi tiga golongan besar, yaitu:

1. Muslim (terdiri dari Kaum Muhajirin dan Anshar).
2. Musyrikin (terdiri dari banyak suku kecil dan didominasi dua suku besar, suku Aus dan Khazraj).
3. Yahudi (terdiri dari tiga suku, yaitu: Bani Nadhir, Bani Quraidzah dan Bani Qainuqa').¹⁰

⁹Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Diterjemahkan oleh Ali Audah (Bogor: Lentera Antar Nusa, 2001), hlm. 163-164.

¹⁰J. Suyuti Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), hlm. 54.

Hal pertama yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. setelah sampai di Madinah antara lain membangun masjid, mempersaudarakan sesama umat Muslim dan berupaya menyatukan penduduk Madinah yang sebelumnya saling bermusuhan.¹¹ Upaya Nabi Muhammad Saw. dalam menyatukan penduduk Madinah yaitu melalui sebutan mereka sebagai kaum Muslimin Muhajirin dan kaum Muslimin Anshar dan juga membuat perjanjian dengan penduduk Madinah termasuk kaum Yahudi yang disebut Piagam Madinah.¹² Pengembangan dakwah Islam juga dilalui melalui peperangan, hal ini dilakukan disebabkan kaum kafir Quraisy yang ingin menghancurkan Islam, serta dakwah Nabi Muhammad Saw. melalui surat kepada Raja-raja dan para pemimpin di luar jazirah Arab, hal tersebut menunjukkan bahwa Islam datang melalui perdamaian, bukan melalui kekerasan¹³

Pada awalnya kaum Yahudi berusaha menyambut baik Nabi Muhammad Saw. sebagai pemimpin mereka. Hal itu dilakukan sebagai upaya agar mendapatkan dukungan dari kaum Muslimin untuk membantu mereka dalam melawan Nasrani.¹⁴ Akan tetapi seiring berjalannya waktu, Nabi Muhammad Saw. semakin berpengaruh di Madinah sehingga menyebabkan kecemasan bagi kaum Yahudi, yang menganggap itu sebagai ancaman bagi kedudukan mereka. Selanjutnya mereka mulai memusuhi Nabi Muhammad Saw. dan agamanya

¹¹Thomas W. Arnold, *Op.Cit.*, hlm. 42.

¹²Muhammad Husain Haekal, *Op.Cit.*, hlm. 199.

¹³Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 71.

¹⁴Muhammad Husain Haekal, *Op.Cit.*, hlm. 196.

secara terbuka, ketika kiblat diubah dari Yerusalem ke Makkah pada tahun ke 2 H/ 623 M.¹⁵

Bani Qainuqa` adalah kelompok Yahudi pertama yang melanggar perjanjian dengan kaum Muslimin. Pelanggaran yang mereka lakukan adalah membantu kaum Musyrikin yang sedang melawan kaum Muslimin dalam perang Khandaq. Pada saat terjadi Perang Akhzab atau disebut juga perang Khandaq (parit) kaum Yahudi Bani Quraidzah melakukan pengkhianatan dengan membuka daerah pemukiman yang tidak dilintasi parit. Mereka melakukan itu sebagai upaya kerjasama dengan musuh, sehingga pasukan Musyrikin dapat masuk ke dalam kota Madinah untuk menyerang kaum Muslimin dan menyerang tempat kediaman Nabi Muhammad Saw. namun upaya tersebut dapat digagalkan oleh kaum Muslimin.¹⁶

Sekalipun demikian, di antara mereka ada juga yang menyembunyikan permusuhannya kepada Nabi Muhammad Saw. dan kaum Muslimin. Namun, mereka tidak mampu menghadapi kaum Muslimin, sehingga terpaksa menampakkan cinta, karena kondisi mereka tidak memungkinkan untuk melawan. Mereka ini adalah kaum Munafik yang sangat membenci Islam dan menjadi tantangan dalam proses dakwah Nabi Muhammad Saw.

Selanjutnya, hambatan dakwah Nabi Muhammad Saw. datang dari orang-orang Yahudi, mereka telah datang ke Hijaz pada zaman penyiksaan orang-orang

¹⁵Afzalur Rahman, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer* (Jakarta: Amzah, 2006), hlm. 280.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 345.

Asyuri dan Romawi. Sebenarnya mereka adalah orang-orang Ibrani¹⁷, tetapi setelah pindah dari Hijaz mereka telah terwarnai oleh warna Arab, baik dari pakaian, bahasa dan peradaban. Nama-nama kabilah dan pribadi-pribadi mereka telah menggunakan nama-nama Arab. Namun sayangnya mereka masih memelihara *fanatisme* keturunannya, sehingga sudah pasti mereka tidak mungkin menyatu dengan orang-orang Arab. Mereka sangat membanggakan keturunan mereka yaitu keturunan Israel (Yahudi).¹⁸

Jika dilihat pada saat sekarang ini, seiring perkembangan zaman, strategi dakwahpun mengalami perkembangan. Pada era kekinian, dakwah dikemas sedemikian rupa agar terlihat lebih menarik. Seperti melalui lagu-lagu religi, qasidah, termasuk ceramah yang ditampilkan dalam media-media televisi dan media internet, juga melalui berbagai aplikasi yang bisa digunakan sebagai sarana untuk menunjang efektivitas proses dakwah. Hal itu sebagai wujud *adaptasi* manusia terhadap fenomena dan keadaan sosial politik yang tengah berkembang di tengah-tengah komunitasnya, demi tercapainya tujuan dakwah itu sendiri.

Lahirnya teknologi informasi berimbas pada munculnya tantangan bagi aktivis dakwah Islam di Indonesia untuk merubah pola dakwahnya yang bersifat *konvensional* kepada dakwah yang berbasis teknologi informasi atau mengkombinasikan antara dakwah *konvensional* dengan dakwah berbasis teknologi informasi.

¹⁷Keturunan dari Nabi Ibrahim As.

¹⁸Syaikh Shafiyur Rahman al-Mubarakfury, *ar-Rahiqul Makhtum Bahtsun Fis-Sirah an-Nabawiyah Ala Shahibiha Afdalish Shalati Wassalam* (Riyadh: Darussalam, 1414 H), hlm 161.

Namun, lahirnya teknologi informasi selain sebagai tantangan besar bagi *da`i* di satu sisi, juga merupakan peluang yang sangat besar untuk melakukan aktivitas dakwah. Adanya teknologi informasi telah menciptakan ruang baru yang tidak memiliki batas, baik secara geografis, perbedaan tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, agama, politik, maupun sosial-budaya. Hal ini menciptakan aktivitas dakwah yang awalnya terbatas pada komunitas dan ditentukan oleh letak geografis menjadi lebih luas, terbuka, dan lebih efisien, baik secara waktu, tenaga, maupun biaya.

Dapat dibayangkan, jika pada zaman dahulu aktivitas dakwah menghabiskan banyak waktu dan biaya untuk menuju suatu tempat dan memerlukan *face to face* dengan *mad`unya*, kini dapat diubah hanya dengan duduk di depan laptop atau komputer yang telah dipasang jaringan internet. Tidak hanya di Indonesia, melalui teknologi informasi tersebut semua orang dapat mengakses informasi di berbagai negara di penjuru dunia. Akhirnya, dengan “dihapusnya” skat geografis antar wilayah menciptakan tantangan yang lebih besar dalam aktivitas dakwah umat Islam.

Faktanya perkembangan teknologi dan informasi yang terjadi pada saat ini tidak dibarengi dengan meningkatnya populasi umat Islam di Indonesia, hal ini terlihat dari hasil survey yang dilakukan BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 80-an menunjukkan bahwa penduduk Muslim di Indonesia masih lebih dari 90 %, tahun 2000 populasi Muslim turun ke angka 88,2%, dan tahun 2010 turun lagi

menjadi 85,1 %. Di Indonesia pertumbuhan agama Islam justru menurun drastis, dapat dilihat juga beberapa data seperti yang ada di bawah ini:

1. Berdasarkan hasil riset Yayasan Al Atsar Al-Islam (Magelang) dan dalam rangkaian investigasi diperoleh data bahwa, Kristen dan Katolik di Jawa Tengah telah meningkat dari 1-5 % di awal tahun 1990, menjadi 20-25 % dari total jumlah penduduk.
2. Dari laporan Riset Dep. Dokumentasi dan Penerangan Majelis Agama Wali Gereja Indonesia, sejak tahun 1980-an setiap tahunnya laju pertumbuhan umat

Katolik	: 4,6 %
Protestan	: 4,5 %
Hindu	: 3,3 %
Budha	: 3,1 % dan
Islam	: 2,75 %.
3. BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia melaporkan penurunan jumlah umat Islam di Indonesia. Contohnya di Sulawesi Tenggara turun menjadi 1,88% (dalam kurun waktu 10 tahun).
4. Dalam Kiblat Garut pada tanggal 26 Juni 2012, Menteri Agama Republik Indonesia saat itu, Suryadharma Ali mengatakan, dari tahun ke tahun jumlah umat Islam di Indonesia terus mangalami penurunan. Padahal di sisi lain, jumlah penduduk Indonesia terus bertambah. Semula, jumlah umat Islam di Indonesia mencapai 95 % dari seluruh jumlah rakyat Indonesia. Secara

perlahan terus berkurang menjadi 92 %, turun lagi 90 % kemudian menjadi 87 %, dan kini anjlok menjadi 85 %.¹⁹

5. Data statistik 2004 dari hasil sumber survei Nasional tahun 90-an, umat Islam masih bertahan dari sisi kuantitas 93%. Data statistik tahun 2000 umat Islam Indonesia mengalami penurunan drastis 21%. Jadi data statistik tahun 2000 umat Islam tinggal 79%.

Jika ini berkelanjutan, diperkirakan pada tahun 2035, jumlah umat Non-Muslim Indonesia sama dengan jumlah umat Muslim. Pada tahun itu, Indonesia tidak akan lagi disebut sebagai negara dengan penduduk mayoritas Muslim.²⁰

Sebab-sebab kemunduran populasi umat Muslim di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Lemah dalam membangun masyarakat madani.
2. Faktor Kemiskinan.
3. Sikap rapuh umat Islam yang sangat mudah dihasut dan dipecah belah.
4. Lemah dalam pendidikan.
5. Lemah dalam membangun peradaban.²¹

Dari data ini, menjelaskan bahwa strategi dakwah yang dikembangkan oleh para *da'i* masih sangat lemah, sedangkan media dakwah cukup berkembang

¹⁹<http://mirajnews.com/id/artikel/opini/di-indonesia-umat-kristen-membengkok-muslim-menyusut/>, diakses 20 Agustus 2015 pukul 23:00 WIB.

²⁰<http://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2014/10/28/33640/7-juta-muslim-pertahunnya-dimurtadkan-jumlah-umat-islam-indonesia-menurun-drastis/#sthash.uDvFI5rV.dpuf>, diakses 20 Agustus 2015 pukul 23:00 WIB.

²¹ <http://www.infobdg.com/v2/menteri-agama-ri-dari-tahun-ke-tahun-jumlah-umat-islam-indonesia-menunjukkan-penurunan/>, diakses pada tanggal 06 Januari 2016, pukul 13:30 WIB.

dengan pesat. Oleh karena itu, perlu untuk merujuk kembali ke strategi dakwah Nabi Muhammad Saw. khususnya pada fase Madinah karena strateginya sangat sukses dan menjadikan kota Madinah sebagai tolak ukur dari kota Islami.

Maka dari pemaparan latar belakang di atas, peneliti merasa perlu untuk mengkaji “**Strategi Dakwah Nabi Muhammad Saw. Pada Masyarakat Madinah**”

B. Fokus Masalah

Setelah peneliti mengemukakan latar belakang masalah dalam penelitian ini, maka perlu adanya penyederhanaan permasalahan kedalam bentuk fokus masalah.

Penelitian yang berjudul “*Strategi Dakwah Nabi Muhammad Saw. Pada Masyarakat Madinah*” ini peneliti memfokuskan permasalahannya terhadap bagaimana strategi dakwah Nabi Muhammad Saw. di Madinah, dalam hal ini peneliti memuat bagaimana Nabi Muhammad Saw. merumuskan strategi dakwahnya dan upaya apa yang dilakukan beliau dalam melaksanakan dakwahnya guna mensukseskan misi dakwah Islamiyah di Madinah.

C. Batasan Istilah

Adapun yang menjadi batasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi

Secara etimologi strategi sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*strattegeia*” atau sering disebut “*stratos*” yang berarti militer dan “*ag*” yang artinya memimpin.²² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus²³

Moh Ali Aziz, dalam bukunya “*Ilmu Dakwah*” menjelaskan strategi adalah segala hal yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁴

2. Dakwah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan dakwah adalah penyiaran agama di kalangan masyarakat dan pengembangannya, seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.²⁵

Syaikh Ali Makhfuz, dalam kitabnya “*Hidayatul Mursyidin*”, dakwah adalah dorongan manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁶

²²Samsul Minur Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 165.

²³Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1377.

²⁴Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 350.

²⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, hlm. 309.

²⁶Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Da`wah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 8-9.

3. Masyarakat

Pengertian masyarakat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.²⁷ Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu “*syarikat*” yang berarti golongan atau kumpulan.²⁸

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yang peneliti uraikan adalah: Bagaimana strategi dakwah Nabi Muhammad Saw. pada masyarakat Madinah?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang peneliti uraikan diatas, maka dalam penelitian ini mengandung tujuan sebagai berikut: Untuk mengetahui strategi dakwah Nabi Muhammad Saw. pada masyarakat Madinah.

²⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, hlm. 1376-1377.

²⁸Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 82.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat ditinjau dari dua segi, yaitu:

1. Secara teoritis, yaitu untuk menambah *khazanah* Islam tentang sejarah dakwah, khususnya sejarah dakwah pada masa Nabi Muhammad Saw. pada periode Madinah.
2. Secara praktis, yaitu:
 - a. Sebagai bahan perbandingan oleh peneliti lain.
 - b. Sebagai sumbangan pemikiran tentang dakwah bagi para pelaku dakwah dalam upaya meningkatkan kualitas *da'i* dalam mengantisipasi problematika dakwah di masa yang akan datang.
 - c. *Da'i*: menemukan atau menempatkan strategi dakwah di tengah-tengah masyarakat dewasa ini.
 - d. Sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan disiplin ilmu dakwah.

G. Metodologi Penelitian

Dalam rangka mendekati obyek pembahasan dan untuk mendapatkan data yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan kualitas ilmiahnya, maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut :

1. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian		
No	Proses Bimbingan	Waktu
1.	Bimbingan Proposal	Mulai Bulan 1 s/d 7
2.	Seminar Proposal	16 Juli 2015
3.	Bimbingan Skripsi	Agustus s/d Desember 2015
4.	Sidang	04 Januari 2016

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu penelitian yang objek utamanya berupa literatur-literatur, maka alat ukur untuk keperluan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi.²⁹ Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah. Sejarah dalam arti subjektif adalah suatu konstruk, ialah bangunan yang disusun peneliti sebagai suatu uraian atau cerita. Uraian atau cerita itu merupakan suatu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta terangkakan untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur. Sedangkan sejarah dalam arti objektif menunjuk kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, ialah proses sejarah dalam aktualitasnya. kejadian itu hanya sekali terjadi dan tidak dapat diulang atau terulang kembali.³⁰

²⁹Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 44.

³⁰Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 14-15.

Oleh karena itu, peneliti menempuh langkah-langkah dalam penelitian sejarah. Para ahli ilmu sepakat untuk menetapkan empat kegiatan pokok di dalam cara meneliti sejarah, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Pengumpulan objek yang berasal dari suatu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tertulis yang relevan.
- b. Menyingkirkan bahan-bahan atau bagian-bagian yang tidak *otentik*.
- c. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya berdasarkan bahan-bahan yang *otentik*. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti.³¹

3. Sumber Data

- a. Sumber data primer yaitu:
 - 1) Muhammad al-Ghazali, *Fiqhus Sirah*, Iskandariyah: Dar ad-Dayani Litturasi, 1987.
 - 2) Syaikh Shafiyyur Rahman al-Mubarakfury, *Addarsul Kitabul Ilmiyah*, Lebanon: Beirut, 1988 M/1408 H.
 - 3) Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, Lebanon: Beirut, 218 H.
 - 4) Akram Dhiyauddin al-Umari, *as-Sirah an-Nabawiyah Ash-Shahihah, Muhawalah li Tahtbiq Qawa'id al-Muhadditsin fi Naqdi Riwayat as-Sirah an-Nabawiyah*, Madinatul Munawwarah: al-Arobiyah Suudiyah, 1415 H/1994 M.

³¹Dudung Abdurrahman, *Op.Cit.*, hlm. 44.

- 5) Muhammad Ibn Ishaq, *Sirah Nabawiyah Li Ibni Ishaq*, Beirut: Darul Kitab al-Amaliyah, 1424 H/2004 M.
- b. Sumber data sekunder yaitu sejumlah kepustakaan yang relevan dan berkaitan dengan judul skripsi ini, namun sifatnya hanya sebagai pendukung dan pelengkap saja, kepustakaan yang dimaksud yaitu berupa buku pendukung dan pelengkap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
- 1) Philip K. Hitti, *History of the Arabs, Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, terjemahan. R. Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
 - 2) Karen Amstrong, *Muhammad A Biografy of The Prophet*, terj. Sirikit Syah, *Muhammad Sang Nabi, Sebuah Biografi Kritis*, Surabaya: Risalah Gusti, 2002.
 - 3) Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terjemahan. Ali Audah, Jakarta: Litera Antar Nusa, 2003.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara teknik dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel

yang berupa buku-buku. Yang dimaksud dokumentasi dalam penelitian ini yaitu sejumlah data yang terdiri dari data primer dan sekunder.³²

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode *deskriptif analisis*, yaitu setelah data diteliti dan dikaji serta dipaparkan dalam bentuk tulisan kemudian dianalisis, sehingga dapat melahirkan suatu uraian yang utuh³³ tentang strategi dakwah Nabi Muhammad Saw. pada masyarakat Madinah.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memahami urutan dan pola berfikir dari penelitian ini, maka skripsi ini disusun dalam lima bab. Setiap bab merefleksikan muatan isi yang satu sama lain saling melengkapi. Untuk itu, disusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat tergambar kemana arah dan tujuan dari tulisan skripsi ini.

Bab I: Bagian ini merupakan Pendahuluan, pada bagian ini akan diungkap secara berurutan mulai dari Latar Belakang, Fokus Masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Istilah, Kajian Pustaka, Metodologi Penelitian, Metodologi Penelitian. 1) Jenis Penelitian, 2) Sumber Data, 3) Teknik Pengumpulan Data, 4) Analisis Data, 5) Sistematika Pembahasan.

³²Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2002), hlm. 206.

³³Wardi Bahctiar, *Metode Penelitian Dakwah* (Jakarta: Logos, 1996), hlm. 60.

Bab II: Tinjauan Pustaka. Bagian ini membahas tentang dakwah, strategi dakwah, dan masyarakat Madinah.

Bab Bab III: Pada bab ini membahas mengenai masyarakat Madinah, penulis membahas mengenai kondisi dan situasi kota Madinah, struktur sosial dan kultur masyarakat Madinah, serta konflik yang terjadi di Madinah sebelum dan sesudah Islam datang.

Bab IV: Hasil Penelitian. Pada bagian ini, meliputi analisis strategi dakwah Nabi Muhammad Saw. pada masyarakat Madinah. 1) Membangun Masjid, 2) Mempersatukan Persaudaraan Sesama Umat Muslim, 3) Membentuk Piagam Madinah, 4) Dakwah melalui Perang, dan 5) Dakwah melalui Surat.

Bab V: Penutup. Bagian ini merupakan penutup, disini akan dilakukan penyimpulan terhadap seluruh paparan, sebelum kemudian diakhiri dengan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *دعوة - يدعو - دعا* artinya mengajak, menyeru, memanggil.

Dari segi istilah, definisi dakwah menurut para ahli, yaitu:

- a. Syaikh Ali Makhfuz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin*, dakwah adalah mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan *munkar* agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁴
- b. Muhammad Natsir, dalam tulisannya yang berjudul “*Fungsi Dakwah Islam dalam Rangka Perjuangan*”, sebagaimana yang dikutip Abd. Rosyad Shaleh dalam bukunya “*Manajemen Da`wah Islam*”, mendefinisikan dakwah sebagai : usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi *amar ma`ruf nahi munkar*, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan dan membimbing pengalamannya dalam

³⁴Syaikh Ali Makhfuz, *Hidayatul Mursyidin Ila Thuruq al-Wa'zi Wa al-Khitabah* (Beirut: Dar al-Ma`arif, tt), hlm. 17.

perikehidupan perseorangan, perikehidupan berumah tangga, perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.³⁵

Atas dasar tersebut, maka usaha dakwah dilihat dari segi sasarannya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga golongan, yaitu:

- a. Mengajak orang yang belum masuk Islam untuk menerima Islam.³⁶
- b. *Amar ma`ruf*, perbaikan dan pembangunan masyarakat.³⁷
- c. *Nahi Munkar*.³⁸

2. *Da`i*

Kata *da`i* berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang mengajak. Dalam istilah ilmu komunikasi disebut komunikator. Di Indonesia, *da`i* juga dikenal dengan sebutan lain seperti *muballigh*, ustadz, kiai, ajengan, tuan guru, syaikh, dan lain-lain. Hal ini didasarkan atas tugas dan eksistensinya sama seperti *da`i*. Padahal hakikatnya tiap-tiap sebutan tersebut memiliki kadar kharisma dan keilmuan yang berbeda-beda dalam pemahaman masyarakat Islam di Indonesia.

Dalam pengertian yang khusus (pengertian Islam), *da`i* adalah orang yang mengajak orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku ke arah kondisi yang baik atau lebih

³⁵ Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Da`wah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 8-9.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 12.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 15.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 17.

baik menurut *syariat* al-Qur`an dan Sunnah. Dalam pengertian khusus tersebut *da`i* identik dengan orang yang melakukan *amar ma`ruf nahi munkar*.

Secara garis besar *da`i* mengandung dua pengertian:

- a. Secara umum adalah setiap Muslim atau Muslimat yang berdakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan hadits Rasulullah Saw. “*Ballighu ‘anni walaw ayat*”.
- b. Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (spesialis) dalam bidang dakwah Islam, dengan kesungguhan luar biasa dan dengan *qudwah hasanah*.³⁹

Setiap orang yang menjalankan aktivitas dakwah, hendaklah memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang *da`i*. Hal ini karena seorang *da`i* adalah figur yang dicontoh dalam segala tingkah laku dan gerakannya. Oleh karenanya, ia hendaklah menjadi *uswatun hasanah* bagi masyarakat.

Da`i ibarat seorang *guide* atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Ia adalah petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami jalan yang boleh dilalui dan mana jalan yang tidak boleh dilalui oleh seorang Muslim, sebelum ia memberi petunjuk jalan pada orang lain. Oleh karena itu, seorang *da`i* ditengah masyarakat memiliki kedudukan yang penting sebab seorang *da`i* adalah seorang pemuka (pelopor) yang selalu diteladani oleh masyarakat. Perbuatan

³⁹Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 27.

dan tingkah lakunya selalu dijadikan tolak ukur oleh masyarakatnya. Ia adalah seorang pemimpin di tengah masyarakat walau tidak pernah dinobatkan resmi sebagai pemimpin. Kemunculan *da`i* sebagai pemimpin adalah atas pengakuan masyarakat yang tumbuh secara bertahap.

Dari kedudukannya yang sangat penting di tengah masyarakat, seorang *da`i* harus mampu menciptakan jalinan komunikasi yang erat antara dirinya dan masyarakat. Seorang *da`i* harus mampu bertindak dan bertingkah laku yang semestinya dilakukan oleh seorang pemimpin. Seorang *da`i* harus mampu berbicara dengan masyarakatnya dengan bahasa yang dimengerti. Oleh karena itu, seorang *da`i* juga harus mengetahui dengan pasti tentang latar belakang dan kondisi masyarakat yang dihadapinya.⁴⁰

3. *Mad`u* (Penerima Dakwah)

Unsur dakwah yang kedua adalah *mad`u*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Sesuai dengan firman Allah Swt. QS. Saba` :28

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾

⁴⁰Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 69.

Artinya: Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.⁴¹

Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.

Mereka yang menerima dakwah ini lebih tepat disebut *mad`u* dakwah daripada sebutan objek dakwah, sebab sebutan yang kedua lebih mencerminkan kepasifan penerima dakwah, padahal sebenarnya dakwah adalah suatu tindakan menjadikan orang lain sebagai kawan berpikir tentang keimanan, *syari`ah*, dan akhlak kemudian untuk diupayakan dihayati dan diamalkan bersama-sama.

al-Qur`an mengenalkan kepada kita beberapa tipe *mad`u*. Secara umum *mad`u* terbagi tiga, yaitu: Mukmin, Kafir, dan Munafik. Dan dari tiga klasifikasi besar ini *mad`u* masih bisa dibagi lagi dalam berbagai macam pengelompokan. Orang Mukmin umpamanya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: *Dzalim Linafsih*, *Muqtashid*, dan *Sabiqun Bilkhairat*. Allah Swt. berfirman dalam QS. Faathir:32

⁴¹Departemen Agama RI, *al-Qur`an al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: Karya Toha Putra, tt), hlm. 344.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿١١﴾

Artinya: Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar.⁴²

Sedangkan kafir dibagi menjadi *kafir zimmi* dan *kafir harbi*, yaitu sesuai firman Allah Swt. QS. al-Mumtahanah: 8-9

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: 8. Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.
9. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.⁴³

⁴²Ibid., hlm. 349.

⁴³Ibid., hlm. 439.

Di dalam al-Qur`an selalu digambarkan bahwa setiap Rasulullah Saw. menyampaikan risalah, kaum yang dihadapinya akan terbagi dua, yaitu: mendukung dan menolak dakwah. Dalam al-Qur`an tidak ditemukan metode yang mendetail dalam berinteraksi dengan pendukung dan bagaimana menghadapi penentang. Tetapi, isyarat bagaimana corak *mad`u* sudah tergambar cukup signifikan dalam QS. Fushshilat: 5

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِيْ أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِيْ ءَاذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَاعْمَلْ إِنَّا عَمِلُونَ ﴿٥﴾

Artinya: Mereka berkata: “Hati Kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru Kami kepadanya dan telinga Kami ada sumbatan dan antara Kami dan kamu ada dinding, Maka Bekerjalah kamu, Sesungguhnya Kami bekerja (pula).⁴⁴

Mad`u terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad`u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi dan seterusnya. Penggolongan *mad`u* tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.
- b. Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
- c. Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 380.

- d. Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang seniman, buruh, dan pegawai negeri, dll.
- e. Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
- f. Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
- g. Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya.⁴⁵

4. Kunci Keberhasilan Dakwah

Kunci keberhasilan juru dakwah sebenarnya terletak pada *da`i* sebagai subjek dakwah itu sendiri. Dalam hal ini Rasulullah Saw. telah mencontohkan keberhasilan dakwahnya dalam mengembangkan ajaran Islam yang seharusnya menjadi teladan bagi para *da`i*. Suatu keyakinan sikap dan perilaku sehingga Rasulullah Saw. mendapat pertolongan Allah Swt. dalam mengemban fungsi risalahnya. Sikap-sikap yang perlu diteladani antara lain:

- a. Nabi Muhammad Saw. percaya dan yakin, bahwa agama yang disiarkan itu adalah agama yang *haq* dan dapat mengalahkan yang batil (QS. al-Isra` : 80).
- b. Nabi Muhammad Saw. sangat yakin bahwa Allah Swt. pasti akan menolong umat yang membela agama Allah Swt. (QS. Muhammad: 7).

⁴⁵M Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 13-14.

- c. Nabi Muhammad Saw. beserta para sahabat benar-benar *jihad* dengan mengorbankan harta, tenaga dan jiwa untuk kepentingan tersiarnya agama Islam. (QS. al-Ankabut: 69).
- d. Nabi Muhammad Saw. berkemauan keras dalam memikirkan umat agar dapat beragama secara benar, walaupun beliau tahu mengenai orang-orang yang berpura-pura (QS al-Furqan: 30).
- e. Nabi Muhammad Saw. sangat merasakan penderitaan umat yang tidak tahu kebenaran, keras kemauannya untuk kesejahteraan umat dan sangat kasih sayang (QS at-Taubah: 128).
- f. Nabi Muhammad Saw. sangat tinggi akhlaqnya dan mulia budi pekertinya (QS al-Qalam:4).
- g. Nabi Muhammad Saw. tidak pernah patah hati, dan selalu memberi maaf kepada orang lain yang berbuat tidak senonoh (QS Ali Imran: 159).
- h. Nabi Muhammad Saw. senantiasa berendah hati, tetap tenang, tabah, tidak gentar menghadapi lawan (QS al-Anfal: 45).

Adapun sikap para *da`i* haruslah ilmiah dan *amaliyah* dalam berbagai permasalahan. Ilmiah berarti harus berdasarkan ilmu al-Qur`an dan Sunnah (Hadis) dengan pemahaman komprehensif dan sama sekali tidak berdasarkan hawa nafsu, kemarahan atau kecintaan. Sedangkan *amaliyah* berarti sikap pengamalan ilmu al-Qur`an dan Sunnah dengan diikhlasakan semata-mata karena Allah Swt. bukan untuk kepentingan materi dan pribadi serta pelampiasan hawa nafsu.

Pada dasarnya seorang juru dakwah hendaklah memiliki kemampuan *komprensif* di dalam masalah-masalah agama Islam, disamping sekaligus mengamalkannya. Sehingga dengan demikian, kunci sukses seorang *da'i* terletak pada kesungguhan dan keikhlasan dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam.⁴⁶

5. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah mencapai masyarakat yang adil dan makmur serta mendapat ridha Allah Swt.⁴⁷ Ketika merumuskan pengertian dakwah, Amrullah Ahmad yang dikutip Toto Tasmara dalam bukunya "*Komunikasi Dakwah*" menyinggung tujuan dakwah adalah untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosiokultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.⁴⁸

Kedua pendapat di atas menekankan bahwa dakwah bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar dan timbul dari kemauannya sendiri tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapa pun.

Salah satu tugas pokok dari Rasulullah Saw. adalah membawa *mission sacre* (amanah suci) berupa menyempurnakan akhlak yang mulia bagi

⁴⁶Samsul Munir Amin, *Op.Cit.*, hlm. 87.

⁴⁷Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Dakwah* (Jakarta: Logos, 1996), hlm. 37.

⁴⁸Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1992), hlm. 47.

manusia. Akhlak yang dimaksudkan ini tidak lain adalah al-Qur`an itu sendiri sebab hanya kepada al-Qur`an-lah setiap pribadi Muslim itu akan berpedoman. Atas dasar ini tujuan dakwah secara luas, dengan sendirinya adalah menegakkan ajaran Islam kepada setiap *insan* baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan sesuai dengan ajaran tersebut.⁴⁹

Adapun karakteristik tujuan dakwah itu adalah:

- a. Sesuai (*suitable*), tujuan dakwah dapat selaras dengan misi dan visi dakwah itu sendiri.
- b. Berdimensi waktu (*measurable time*), tujuan dakwah haruslah konkret dan dapat diantisipasi kapan terjadinya.
- c. Layak (*feasible*), tujuan dakwah hendaknya berupa suatu tekad yang bisa diwujudkan (*realistic*).
- d. Luwes (*flexible*), senantiasa bisa disesuaikan atau peka terhadap perubahan situasi dan kondisi umat atau peka terhadap perubahan situasi dan kondisi umat.
- e. Bisa dipahami (*understandable*), tujuan dakwah haruslah mudah dipahami dan dicerna. Dakwah yang dikembangkan harus dimengerti, terutama tentang arah dan tujuan yang hendak dicapai. Bila tujuan dakwah sukar dimengerti maka tidak akan mencapai hasil sesuai dengan apa yang diharapkan dari dakwah itu sendiri.

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 47.

Secara umum tujuan dakwah dalam al-Qur`an adalah:

- a. Dakwah bertujuan untuk menghidupkan hati yang mati. QS. al-Anfaal: 24

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.⁵⁰

- b. Agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah

Swi. QS. Nuh: 7

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصْبَعَهُمْ فِي ءَاذَانِهِمْ وَأَسْتَغْشَوْا
ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾

Artinya: Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.⁵¹


- c. Untuk menyembah Allah Swi. dan tidak menyekutukan-Nya. QS. ar-Ra`d:

36

⁵⁰Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 143.

⁵¹*Ibid.*, hlm. 456.

وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَنْ يُنْكِرُ بَعْضَهُ قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ إِلَيْهِ أَدْعُوا

وإليه مآب 

Artinya: Orang-orang yang telah kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebahagiannya. Katakanlah “Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Dia. hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali”.⁵²

d. Untuk menegakkan agama dan tidak terpecah-belah. QS. Asy-Syuura: 13

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ



Artinya: Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).⁵³

⁵²Ibid., hlm. 202.

⁵³Ibid., hlm. 386.

- e. Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus. QS. al-Mu`minuun:73

وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٧٣﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka kepada jalan yang lurus.⁵⁴

- f. Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah Swt. ke dalam lubuk hati masyarakat.⁵⁵ QS. al-Qashash: 87

وَلَا يَصُدُّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلَتْ إِلَيْكَ وَأَدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ وَلَا

تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٨٧﴾

Artinya: Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali kamu Termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.⁵⁶

6. Fungsi Dakwah Terhadap Masyarakat

Adapun fungsi dari dakwah terhadap masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan rahmat Islam sebagai *rahmatan lil `alamin* bagi seluruh makhluk Allah Swt.

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 277.

⁵⁵Moh Ali Aziz, *Op.Cit.*, hlm. 61.

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 316.

- b. Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum Muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak terputus.
- c. Dakwah berfungsi *korektif* artinya meluruskan akhlak yang menyimpang, mencegah kemunkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.⁵⁷

Hal yang penting lagi adalah fungsi dakwah bagi masyarakat. Kustadi Suhandang dalam bukunya “*Ilmu Dakwah*” menjelaskan fungsi dakwah bagi masyarakat, yaitu:

- a. Sebagai Pembina.

Seperti yang dimaklumi, bahwa suatu pembangunan yang kita lakukan harus pula membangun manusia-manusia yang menggerakkan pembangunan itu. Di dalam kehidupan ini terdapat begitu banyak kontradiksi. Kontradiksi-kontradiksi tersebut jelas menunjukkan bahwa tujuan hidup yang paling utama adalah mencapai keridhaan Allah Swt. di akhirat. Ajaran akhirat menegaskan bahwa ajaran itu merupakan satu-satunya dasar bagi berhasilnya proyek-proyek kemasyarakatan dan sekaligus merupakan satu-satunya tujuan bagi masyarakat dan para anggotanya.

Dengan berdakwah, agama bukan hanya mengajak kepada berbudi luhur dan mengagungkannya, melainkan juga menanamkan kaidah-

⁵⁷M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 88.

kaidahnya, memberikan rambu-rambu batasannya, serta menetapkan ukuran-ukurannya secara umum. Agama juga memberi contoh segala perilaku yang harus diperhatikan manusia, kemudian membuat manusia gemar bersikap lurus (yang benar dan baik).

b. Sebagai Pengarah

Manusia harus mengenal kebenaran, percaya terhadap keyakinannya dan mempertahankannya. Mereka harus mengenal kebajikan dan mencintainya bagi orang lain sebagaimana mereka mencintai diri-sendiri, serta memikul kewajibannya dalam memperbaiki kerusakan-kerusakan. Demikian pula manusia harus mengetahui dan wajib mengajak serta menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang *ma`ruf* dan melarang yang *munkar*, serta mengorbankan jiwa dan kekayaannya pada jalan kebenaran.

c. Pembentuk Manusia Seutuhnya

Secara mendasar, dalam jiwa manusia terdapat suatu kekuatan yang tidak dapat dilihat mata. Dan merupakan kekuatan *maknawi* (abstrak), yang menuntun manusia melakukan kewajibannya dan menangkis segala kejahatan. Islam juga mengajarkan akidah bahwa segala perbuatan manusia dicatat oleh pena ketuhanan, sebagai catatan rekaman kehidupan manusia selama di dunia, secara cermat dan rapi. Semua

menjadi jelas bahwa berdakwah merupakan kegiatan yang memiliki sifat *informatif, instruktif, persuasif dan human relations*.⁵⁸

B. Strategi Dakwah

Secara etimologi strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*strattegeia*” atau sering disebut “*stratos*” yang berarti militer dan “*ag*” yang artinya memimpin.⁵⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan strategi adalah ilmu seni menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu di perang dan damai atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus⁶⁰

Sedangkan strategi dalam pengertian terminologi terdapat beberapa pendapat oleh beberapa ahli, antara lain :

1. Imam Mulyana, menjelaskan bahwa strategi adalah ilmu dan seni menggunakan kemampuan bersama sumber daya dan lingkungan secara efektif yang terbaik. Terdapat empat unsur penting dalam pengertian strategi, yaitu: kemampuan, sumber daya, lingkungan, dan tujuan.⁶¹
2. Dalam ilmu komunikasi, Onong Uchjana Efendi mengatakan, strategi pada hakikatnya adalah perencanaan manajemen untuk mencapai tujuan, akan tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta

⁵⁸Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 193-198.

⁵⁹Samsul Munir Amin, *Op.Cit.*, hlm. 165.

⁶⁰Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, hlm. 1376-1377.

⁶¹Imam Mulyana, *Mengupas Konsep Strategi, Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 32.

jalan yang hanya memberikan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.⁶²

3. Menurut Sondang Siagian, strategi adalah cara yang terbaik untuk mempergunakan dana, daya dan tenaga yang tersedia dengan tuntunan perubahan lingkungan.⁶³

Strategi dakwah adalah metode siasat, taktik atau *manuver* yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah, strategi dakwah yang dipergunakan dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa hal, antara lain :

1. Azas Filosofi

Yaitu azas yang membicarakan tentang hal-hal yang erat hubungannya dengan tujuan yang hendak dicapai dalam proses dakwah.

2. Azas Psikologi

Yaitu azas yang membahas tentang masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang *da'i* adalah manusia, begitu juga sasaran atau objek dakwah yang memiliki karakter kejiwaan yang unik, sehingga ketika terdapat hal-hal yang masih asing pada diri *mad'u* tidak diasumsikan sebagai pemberontakan atau *distorsi* terhadap ajakan.

⁶²Onong Uchjana Efendi, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 32.

⁶³Sondang Siagian, *Analisa Serta Kebijakan dan Strategi Organisasi* (Jakarta: Gunung Agung, 1986), hlm. 17.

3. Azas Sosiologi

Yaitu azas yang membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah, misalnya politik masyarakat setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofi sasaran dakwah, sosio-kultur dan lain sebagainya, yang sepenuhnya diarahkan pada persaudaraan yang kokoh, sehingga tidak ada sekat diantara elemen dakwah, baik *mad'u* maupun kepada sesama *da'i*.

Dalam mencoba memahami keberagaman masyarakat, antara konsepsi psikologi, sosiologi dan *religiusitas* hendaknya tidak dipisahkan secara ketat, sebab jika terjadi akan menghasilkan kesimpulan yang fatal.⁶⁴

1. Azas Kemampuan dan Keahlian (*Achievement and Profesional*)

Yaitu azas yang lebih menekankan pada kemampuan dan *professionalisme* subjek dakwah dalam menjalankan misinya. Latar belakang subjek dakwah akan dijadikan ukuran kepercayaan *mad'u*.

2. Azas Efektifitas dan Efisiensi

Yaitu azas yang menekankan usaha melaksanakan kegiatan dengan semaksimal mungkin sesuai dengan *planning* (perencanaan) yang telah ditetapkan sebelumnya.

Seluruh azas yang dijelaskan di atas termuat dalam metode dakwah yang harus dipahami oleh pelaku dakwah. Dimana Istilah metode diartikan sebagai

⁶⁴Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer, Aplikasi dan Praktisi Dakwah sebagai Solusi Problematikan Kekinian* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006), hlm. 184.

rangkaian, *sistematisasi* dan rujukan tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang matang, pasti dan logis.⁶⁵ Untuk mencapai strategi yang strategis seorang *da'i* harus memperhatikan apa yang disebut SWOT, sebagai berikut:

1. *Strength* (kekuatan), yakni memperhitungkan kekuatan yang dimiliki yang biasanya menyangkut manusianya, dananya, beberapa piranti yang dimiliki.
2. *Weakness* (kelemahan), yakni memperhitungkan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, yang menyangkut aspek-aspek sebagaimana dimiliki sebagai kekuatan, misalnya kualitas manusianya, dananya dan sebagainya.
3. *Opportunity* (peluang), yakni seberapa besar peluang yang mungkin tersedia di luar, hingga peluang yang sangat kecil sekalipun dapat diterobos.
4. *Threats* (ancaman), yakni memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar.⁶⁶

C. Masyarakat Islam

1. Pengertian Masyarakat Islam

Menurut Muhammad Quthb, bahwa masyarakat Islam adalah suatu masyarakat yang segala sesuatunya bertitik tolak dari Islam dan tunduk pada sistematika Islam. Berangkat dari hal tersebut diatas, maka suatu masyarakat yang tidak diliputi oleh suasana Islam, corak Islam, bobot Islam, prinsip Islam, syariat dan aturan Islam serta berakhlak Islam, bukan termasuk

⁶⁵Onong Uchjana Efendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 56.

⁶⁶Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis* (Semarang: Rasail, 2005), hlm. 77.

masyarakat Islam. Masyarakat Islam bukan hanya sekedar masyarakat yang beranggotakan orang Islam, tetapi sementara syariat Islam tidak ditegakkan di atasnya, meskipun mereka shalat, puasa, zakat dan haji. Lebih jauh lagi bahwa masyarakat Islam bukanlah masyarakat yang melahirkan suatu jenis Islam khusus untuk dirinya sendiri, diluar ketetapan Allah Swt. yang telah dijelaskan oleh Rasulullah Saw.⁶⁷

Atas dasar itulah, masyarakat Islam harus menjadikan segala aspek hidupnya prinsip-prinsip, amal perbuatannya, nilai hidupnya, jiwa dan raganya, hidup dan matinya harus terpancar dari sistem Islam. Oleh karena itu, kekuasaan yang mengatur kehidupan manusia haruslah kekuasaan yang mengatur adanya manusia itu sendiri. Manusia dalam hal ini harus menjadikan syariat Allah Swt. sebagai penguasa tunggal dari seluruh aspek kehidupannya dengan demikian, tetaplah Allah Swt. saja yang mempunyai kekuasaan tertinggi, sehingga masyarakat Islam senantiasa diperintah dan diatur oleh pola syariat-Nya.

Dalam pandangan Muhammad Quthb bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat yang berbeda dengan masyarakat lain. Letak perbedaannya yaitu, peraturan-peraturannya yang khusus, undang-undangnya yang Qurani,

⁶⁷Muhammad Quthb, *Islam Ditengah Pertarungan Tradisi* (Mizan: Bandung, 1993), hlm. 185.

anggota-anggotanya yang beraqidah satu, aqidah Islamiyah dan berkiblat satu.⁶⁸

Dari pengertian diatas, dapat memberikan kejelasan bahwa yang menjadi dasar pengikat masyarakat Islam adalah rasa iman kepada Allah Swt. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa yang mengikat masyarakat Islam adalah dasar persamaan aqidah, bukan didasarkan atas ikatan jenis bangsa, tanah air, warna kulit, maupun bahasa.

Masyarakat Islam inilah yang memiliki watak dan adat istiadat yang terpadu walaupun terdiri dari beberapa suku bangsa, warna kulit, dan bahasa. Ia tetap memiliki dan menjalin ikatan yang kuat berupa tali persaudaraan yang mengakar dari nilai-nilai Islamiyah.

Ada dua unsur yang dipersiapkan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam membentuk masyarakat Islam, yaitu unsur *formil yuridis* dan mental *spiritual*. Adapun unsur-unsur yang bersifat *formil yuridis*, antara lain :

- a. Adanya peraturan dan undang-undang yang meliputi segala hukum aspek kehidupan.
- b. Adanya pemerintahan yang teratur dengan suatu penjagaan keamanannya yang ditaati oleh seluruh rakyat dan yang melakukan hubungan dengan luar negeri.
- c. Adanya tentara yang melindungi segala peraturan dan perundang-undangan.

⁶⁸*Ibid.*, hlm. 186.

- d. Adanya sumber keuangan negara.
- e. Adanya rakyat yang mempunyai cita-cita yang sama.
- f. Adanya suatu daerah (tanah air) dan batas-batas yang tetap.

Sedangkan unsur-unsur yang bersifat mental *spiritual* yang dibangunnya, antara lain:

- a. Persaudaraan Islam diantara kaum Muhajirin dan kaum Anshar.
- b. Penghentian pertumpahan darah secara Jahiliyah yaitu praktek bunuh-membunuh dan berperang yang disandarkan pada sentimen kesukuan dan lainnya.
- c. Penghapusan semangat kesukuan dan kedaerahan yang di cantumkan dalam kitab suci al-Qur`an dan Hadis.
- d. Pembersihan terhadap dendam kusumat dan fitnah Jahiliyah yang ditimbulkan oleh nafsu jahat dan sentimen permusuhan belaka.⁶⁹

Dari beberapa uraian diatas pada dasarnya terbentuknya masyarakat Islam bermula dari adanya pengakuan Allah Swt. satu-satunya *dzat* yang wajib disembah dan Nabi Muhammad Saw. adalah pembawa kebenaran yang merupakan prinsip teoritis, yang melambangkan Islam menjadi dasar Islam dan menimbulkan suatu metode yang lengkap untuk kehidupan, kemudian dilaksanakan dalam sebuah aspek kehidupannya yang pada gilirannya terciptanya masyarakat Islam.

⁶⁹Zainal Abidin Ahmad, *Konsepsi Politik dan Ideologi Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 163-165.

2. Ciri-ciri Masyarakat Islami

al-Qur'an mengindikasikan adanya 15 ciri masyarakat Islami, yaitu:

- a. *Tauhidullah* adalah Mengesakan Allah Swt. (al-Baqarah: 163).
- b. *Ukhuwwah* adalah Persaudaraan (al-Hujurat: 10, al-Muminuun: 52).
- c. Bersatu dalam tali Allah Swt. (Ali Imran: 103, al-Anfal: 46).
- d. *Musawah* adalah Persamaan (al-Hujurat: 113).
- e. *Ta'awun* adalah Tolong menolong (al-Maidah: 2).
- f. *'Adalah* adalah Keadilan (al-Maidah: 8, al-An'am: 152).
- g. Musyawarah (as-Syura: 38, Ali Imran: 159).
- h. *Umatan Wasathan* adalah Umat penengah/harmonis (al-Baqarah: 143).
- i. *Takafulul Ijtima* adalah Tanggung jawab sosial (Ali Imran: 104 & 110).
- j. *Fastabiqul Khoirot* adalah Berlomba-lomba dalam kebaikan (al-Maidah: 48, al-Baqarah: 148).
- k. *Tasamuh* adalah Toleransi (al-Baqarah: 256).
- l. *Hurriyah* adalah Kebebasan (al-Kafirun).
- m. *Istiqomah* adalah Teguh pendirian, konsisten
- n. *Jihad* adalah Menegakkan dan membela yang benar (al-Maidah: 35, al-Hujurat: 15).
- o. *Ijtihad* adalah Pengembangan pikiran (al-Baqarah: 219 & 265).⁷⁰

⁷⁰Nana Rukmana D. Wirapraja, *Tuntutan Praktis Sistematis Dakwah Menuju Kehidupan Islami* (Jakarta: Puspa Swara, 1996), hlm. 63.

D. Penelitian Terdahulu

Adapun yang menjadi penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Muhammad Haezan dari jurusan Dakwah dan Ilmu Komunikasi STAIN Surakarta tahun 2008, dengan judul penelitian *Dakwah Rasulullah Saw Menurut History Islam (Periode Mekah-Madinah)*.

Dalam penelitian skripsi tersebut penulisnya berusaha untuk memusatkan penelitiannya kepada kepemimpinan Rasulullah Saw. dalam berdakwah di Makkah dan Madinah. Selanjutnya, adapun yang menjadi Rumusan Masalah dalam penelitian tersebut adalah Bagaimana perjalanan dakwah Rasulullah Saw. pada periode Makkah dan Bagaimana perjalanan dakwah Rasulullah pada periode Madinah dan Apa saja kunci sukses kepemimpinan Rasulullah Saw. dalam dakwah yang patut untuk diteladani. Kemudian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* dengan pendekatan *history*.

2. Skripsi yang disusun oleh Fitri Azizah jurusan sejarah dan kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun 2012, dengan judul “*Kebijakan Nabi Muhammad Terhadap Kaum Yahudi di Madinah (622-632 M)*”.

Pada skripsi tersebut, penulisnya memfokuskan pembahasannya pada pelanggaran-pelanggaran kaum Yahudi di Madinah serta sanksi dari Nabi Muhammad Saw. kepada kaum Yahudi.

Dari dua penelitian terdahulu di atas, terlihat perbedaannya dengan penelitian yang berjudul dakwah Nabi Muhammad Saw. pada masyarakat Madinah, penulis memfokuskan kepada strategi dakwah Nabi Muhammad Saw. yang diaplikasikan pada masyarakat Madinah. Penelitian ini difokuskan pada kondisi masyarakat Madinah sebelum dan sesudah Islam datang.

Persamaan antara kedua penelitian ini adalah, sama-sama menggunakan analisis *deskriptif analisis*, jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan *historis* dan meneliti objek yang sama yaitu Nabi Muhammad Saw. di Madinah.

BAB III

MASYARAKAT MADINAH

E. Sejarah Madinah

Pada masa Pra-Islam, kota Madinah dikenal dengan nama Yatsrib. Menurut Abdussalam Hasyim Hafidz dalam bukunya “*al-Madinah al-Munawwarah fi al-Tarikh*” yang dikutip oleh Fathurrahman Yahya, dkk dalam bukunya “*Antara Makkah dan Madinah*”, bahwa nama Yatsrib merujuk pada sebuah peristiwa bersejarah pada masa Nabi Nuh As. Dikisahkan ketika Tuhan menurunkan azab melalui banjir, Nabi Nuh. bersama pengikutnya yang berada di dalam perahu terdampar di Yatsrib. Namun mereka tidak tinggal lama di Yatsrib karena memilih untuk tinggal di Juhfah.⁷¹

Selanjutnya kota ini menjadi tempat dinasti Amalekit yang berpusat di Mesir. Sebagian dari dinasti ini menempati Makkah dan Madinah, namun setelah Nabi Musa As. mengalahkan Firaun, beliau dan pengikutnya mulai berdatangan ke tempat ini. Sejak itulah orang-orang Yahudi menempati kota Yatsrib untuk pertama kalinya. Jauh sebelum Islam datang orang-orang Yahudi sudah menjadi penduduk asli di Yatsrib, khususnya kalangan Aus dan Khazraj yang merupakan kelompok mayoritas.

⁷¹Fathurrahman Yahya, dkk, *Antara Makkah dan Madinah* (Jakarta: Gelora Akara Pratama, 2011), hlm. 94.

Pada saat Nabi Muhammad Saw. dan rombongannya datang ke Madinah kaum Muslimin adalah kelompok minoritas. Meskipun demikian mereka diperlakukan dengan sangat baik oleh kalangan mayoritas. Bahkan di dalam kitab mereka (Taurat) disebutkan suatu saat nanti akan datang seorang utusan Tuhan yang bernama Muhammad. Di antara mereka ada pula yang sudah menyediakan rumah dengan nama Rasulullah Saw.

Berdasarkan fakta ini, dapat dipahami bahwa pemahaman kaum Yahudi terhadap ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw. mengenai *Monoteisme* tidak bertentangan dengan *Monoteisme* yang menjadi keyakinan mereka. Terlebih lagi ajaran yang di bawa Nabi Muhammad Saw. mempunyai garis *hirarkis* dengan Hanifisme Ibrahim. Hal ini juga di duga karena mereka sering berjumpa di Makkah pada saat musim haji.⁷²

Sebenarnya secara *geneologis* Yahudi dan Muslim mempunyai hubungan kuat dengan Nabi Ibrahim As. Jika kalangan Muslim mempunyai garis *geneologis* dengan Nabi Ismail As. maka kalanga Yahudi mempunyai garis *geneologis* dengan Nabi Ishaq As.⁷³

Secara faktual, pada mulanya Madinah menjadi tempat bertemunya keragaman penganut agama-agama khususnya Yahudi dan Islam. Madinah disebut-sebut sebagai salah satu *refresentasi modernitas* karena mampu menjadikan kemajemukan sebagai kekuatan untuk membangun sebuah

⁷²*Ibid.*, hlm. 94-95

⁷³*Ibid.*, hlm. 96.

masyarakat yang menjunjung tinggi kesetaraan, persamaan, keadilan, dan perdamaian.

Sayangnya, kondisi tersebut tidak bertahan lama karena kesepakatan untuk membangun sebuah masyarakat yang *plural* tidak tercapai. Karena itu, terjadilah peperangan. Madinah kemudian dinobatkan sebagai kota khusus bagi kalangan Muslim dengan Nabi Muhammad Saw. sebagai pemimpin tertingginya. Meski demikian, jejak-jejak kaum Yahudi masih dicatat dalam sejarah dengan sangat baik, terutama kehangatan mereka dalam menerima rombongan Nabi Muhammad Saw. Madinah telah menjadi potret percontohan dimana umat berbagai agama dapat hidup berdampingan secara damai, situasi itu terjadi pada masa Nabi Muhammad Saw. teladan tertinggi di kalangan Islam.

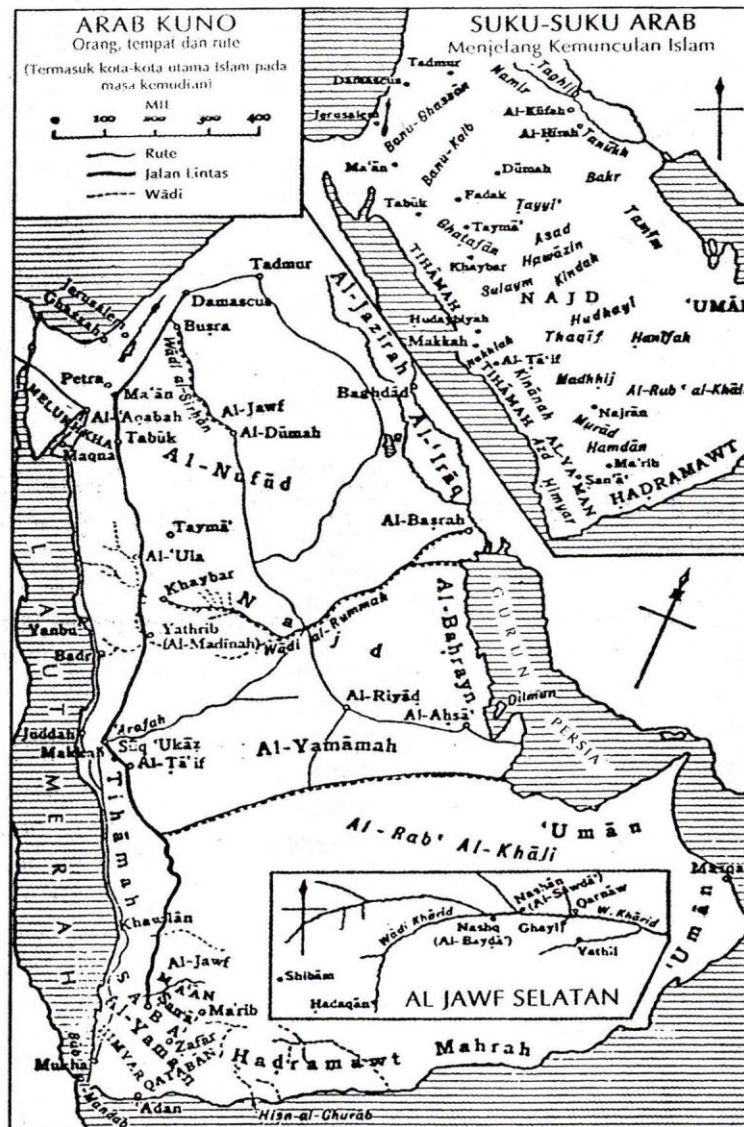
Kota Madinah memiliki keunikan tersendiri dibandingkan kota-kota Islam lainnya. Di dalam sejarah, Madinah mempunyai \pm 95 nama, hal tersebut tidak lain mengacu pada keistimewaan dan keagungan kota ini. Nama Yatsrib sebagaimana dijelaskan mengacu pada penduduk yang pertama kali menempati negeri ini yaitu Nabi Nuh As. dan para pengikutnya namun setelah Nabi Muhammad Saw. berhijrah ke kota ini, Nabi Muhammad Saw. berencana untuk mengganti nama Yatsrib menjadi Madinah. Ada yang mengatakan, sebelum diubah menjadi Madinah orang-orang Yahudi yang berasal dari keturunan Aramaik yaitu orang-orang Yahudi keturunan Arab telah mengubah kata Yatsrib ke dalam bahasa Aramaik yaitu Madintah.

Madinah berarti kota atau tempat orang-orang yang berperadaban atau berkeadaban. Secara *substantif* pergantian nama dari Yatsrib menuju Madinah merupakan inisiatif yang sangat tepat, karena sejak kedatangan Nabi Muhammad Saw. tempat ini telah menjadi kota yang menghargai kemajemukan.

Muhammad Jabir al-Anshari dalam bukunya “*Sosiologiyya al-Islam*” menyebutkan Madinah merupakan potret transisi perilaku *nomaden* ke *modernitas*. Makkah adalah potret masyarakat yang *nomaden* karena faktor geografis dan masyarakatnya. Begitu pula Madinah yang merupakan wujud *modernitas*, dimana berbagai kelompok agama dapat hidup berdampingan secara damai. Setelah dikukuhkan sebagai negeri bagi kalangan Muslim, nama-nama lainpun mulai diberikan kepada Madinah, antara lain: *al-Mu`minah*, *al-Mahbubah*, *al-Muqaddasah*, *al-Barah*, *Darul Abrar*, *Ardullah*, *Thabah*, *Thaiyyibah*, *Sayyidah al-Buldan*, *Darussalam*, *al-Muharramah*, *al-Mubarakah*, *al-Mahrusah*, *al-Mahrumah*, *al-Jabbarah*, *al-Mukhtarah*, *al-Qashimah*, *al-Fadlihah*, *Haramu Rasulillah*, *al-Muwaffiyah*, *Dat al-Harar*, *Qalb al-Iman*, *Aklat al-Qur'an*, *Qubbat al-Islam*, *al-Mashumah*, *al-Iman*, dan *al-Dar*. Nama-nama tersebut menunjukkan kecintaan dan penghargaan terhadap Madinah yang telah menerima Nabi Muhammad Saw. beserta pengikutnya untuk tinggal. Selain itu, juga sebagai ekspresi atas masyarakatnya yang lebih bersahabat dibandingkan orang-orang Quraisy.⁷⁴

⁷⁴*Ibid.*, hlm. 97-98.

F. Letak Geografis Kota Madinah



Peta kota Arab kuno, melihatkan bahwa kota Madinah awalnya disebut dengan kota Yatsrib.⁷⁵

⁷⁵Philip K.Hitti, *History of the Arabs*, alih bahasa R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Selamat Riyadi, "History of the Arabs, Rujukan Induk Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 78.

Madinah terletak di Barat laut Jazirah Arab atau di sebelah Utara Makkah. Jarak antara Makkah dan Madinah sekitar 510 Km, dan bisa ditempuh sekitar 5 jam perjalanan darat atau setengah jam melalui udara. Diantara keduanya terdapat jalan yang menyambungkan Madinah ke Jeddah dan Makkah. Begitu pula jalan ke Qashim, Hail, serta ibu kota Arab Saudi, Riyadh.

Kota suci ini terletak sekitar 620 meter di atas permukaan laut dan iklim di hampir seluruh bagian Madinah relatif panas, kecuali bagian Utara. Konon saat terjadi peperangan di zaman Nabi, tidak ada lawan yang berani memasuki Madinah dari arah Selatan, Timur, Barat karena cuacanya sangat panas dan tidak bersahabat. Sementara itu di musim dingin terkadang turun hujan.

Secara geografis Madinah merupakan kota yang jauh lebih baik jika dibandingkan dengan Makkah. Tanah di Madinah sangat cocok ditanami pohon kurma, bahkan merupakan salah satu kota yang mempunyai ladang kurma terbesar. Karena itu Madinah sangat terkenal dengan kurmanya yang khas hingga saat ini. Madinah juga dikenal sebagai kota yang menyambungkan antara Yaman dan Suriah serta sebagai kota persinggahan di masa lalu. Di kota inilah berbagai transaksi perdagangan rempah-rempah biasa terjadi. Madinah dikelilingi gunung-gunung khususnya gunung Uhud di sebelah Utara dan gunung 'Ir di sebelah Selatan. Selain itu dikelilingi pula oleh lembah-lembah yang dijadikan lahan

pertanian subur, seperti lembah ‘Aqiq di sebelah Barat, lembah Qanat di sebelah Timur, dan lembah Bathan.⁷⁶

G. Kondisi dan Situasi Kota Madinah

Terpilihnya kota Madinah sebagai tempat *hijrah* dan pusat kegiatan dakwah Rasulullah Saw. semata-mata adalah hikmah Ilahi. Firman Allah Swt. QS. al-Anfaal: 26

وَأَذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ
الْأَنَاسُ فَفَاوَنُكُمُ وَأَيَّدَكُم بِنَصْرِهِ ۖ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya: Dan ingatlah (hai Para Muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Makkah), kamu takut orang-orang (Makkah) akan menculik kamu, Maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur.⁷⁷

Kota Madinah mempunyai keistimewaan tertentu yang tidak dimiliki oleh kota lain di antaranya letak geografisnya yang secara alamiah memiliki persyaratan sebagai daerah pertahanan militer. Di semenanjung Arabia tidak satu kota pun di dekat Madinah yang mempunyai kelebihan ini. Di sebelah Barat Madinah terdapat dataran luas penuh dengan batu-batu vulkanik kehitamam-hitaman mengkilat dan teramat panas terbakar sinar matahari di samping

⁷⁶Fathurrahman Yahya, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 93.

⁷⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: Karya Toha Putra, tt), hlm. 143.

kepingannya yang runcing dan tajam, sangat sulit untuk dilalui pejalan kaki atau penunggang kuda, unta dan sebagainya. Dataran luas ini dikenal dengan nama Harrah al-Wabarah. Sedangkan yang membentang di sebelah Timur Madinah dikenal dengan Harrah Waqim. Bagian Utara kota Madinah merupakan daerah terbuka satu-satunya yang dapat dijadikan lalu lintas.

Madinah merupakan *oasis*. Daerah tersebut merupakan tempat yang subur dan memiliki air berlimpah. Ada dua tempat penting di kota ini yaitu Harrah Waqim yang berada di sebelah timur dan Harrah al-Wabarah di sebelah Barat. Wilayah Harrah Waqim merupakan wilayah paling subur dibandingkan dengan wilayah Harrah al-Wabarah.⁷⁸

Daerah inilah yang pada tahun kelima Hijriah digali parit-parit pertahanan kaum Muslimin atas ide Salman al-Farisi dalam menghadapi pasukan Ahzab yang akan menyerang kaum Muslimin. Sementara di sebelah Selatannya penuh dengan perkebunan-perkebunan kurma yang sangat lebat dan berdekatan hingga tidak mudah bagi pasukan musuh memasuki Madinah dalam kesatuan yang utuh dan teratur sebagaimana dituntut oleh siasat dan taktik peperangan. Selain itu terdapat pula banyak kubangan dalam yang dapat menghambat gerak maju pasukan.⁷⁹

Orang-orang dari dua kabilah Aus dan Khajraz di Madinah terkenal sangat kuat mempertahankan kehormatan dan harga diri. Mereka terkenal pula sebagai

⁷⁸Akram Dhiyauddin al-Umari, *as-Sirah an-Nabawiyah Ash-Shahihah, Muhawalah li Tahtbiq Qawa'id al-Muhadditsin fi Naqdi Riwayat as-Sirah an-Nabawiyah* (Madinatul Munawwarah: al-Arobiyah Suudiyah, 1415 H/1994 M), hlm. 225.

⁷⁹*Ibid.*, hlm. 228.

orang-orang yang pendiam, gigih, pantang menyerah, biasa hidup bebas, tidak mau tunduk kepada seseorang dan penguasa manapun juga. Sebagaimana diketahui bahwa semua orang Aus dan Khajraz adalah keturunan Qathan yang berasal dari Yaman⁸⁰, Rasulullah Saw. sendiri pernah mensifati orang-orang ini dengan menyebutnya kaum yang lembut dan bersih hatinya, halus perangai dan ahli hikmah. Terbukti mereka dapat menerima Islam dengan penuh keridhaan dan menjadi pembela-pembela Rasulullah Saw. yang setia hingga memperoleh julukan al-Anşar.⁸¹

Inilah kiranya yang menjadi sebab mengapa Madinah merupakan tempat yang paling cocok dan paling baik bagi *hijrah* Rasulullah Saw. dan para sahabatnya. Di Madinah-lah kaum Muslimin awal bermukim dan menetap hingga Islam menjadi kuat dan terus mengislamkan seluruh daerah semenanjung Arabia dan pada gilirannya berhasil mengislamkan negeri-negeri lain yang telah mencapai peradaban lebih tinggi.⁸²

H. Struktur Sosial dan Kultur Masyarakat Madinah

Mengkaji keadaan dan peta sosial dari suatu masyarakat sangatlah penting, karena di dalamnya akan ditemukan tata cara, pandangan hidup, dan organisasi sosialnya yang mempengaruhi pola perilaku kehidupan anggota

⁸⁰*Ibid.*, hlm. 228.

⁸¹*Ibid.*, hlm. 229.

⁸²Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Diterjemahkan oleh Ali Audah (Bogor: Lentera Antar Nusa, 2001), hlm. 202.

masyarakat dalam aspek-aspek sosial, ekonomi, politik, hukum adat istiadat maupun agama atau keyakinan. Pola-pola perilaku kehidupan tersebut melahirkan kebudayaan.

Demikian pula masyarakat Madinah sebelum Islam, mempunyai struktur dan kultur yang mengatur pola perilaku dan hubungan antar keluarga maupun antar kelompok masyarakatnya. Dalam hal ini akan dibahas aspek-aspek sosial, ekonomi politik agama dan keyakinan masyarakat Madinah, sehingga kita dapat memahami sejauhmana keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw.

1. Struktur Sosial Masyarakat Madinah sebelum *Hijrah*

Situasi Madinah dalam berbagai aspek kehidupan sangat berbeda dari Makkah. Madinah memiliki alam lebih menguntungkan dari kota Makkah. Disamping terletak di jalan yang menghubungkan Yaman dan Syiria, Juga sebagai basis pertanian karena memiliki banyak *oasis-oasis* yang subur.⁸³ Sehingga sumber kehidupan selain dari pertanian juga dari perdagangan namun tidak seramai Makkah.

Komposisi penduduk di Madinah sebelum Islam Masuk berbeda dengan kota Makkah. Makkah yang yang berpenduduk bersuku-suku, bila dilihat dari karakteristik budaya agama memiliki sifat yang relatif *homogen*, yaitu sebagai penyembah berhala, sedangkan wilayah Madinah memiliki penduduk yang berasal dari berbagai suku, yang terdiri dari bangsa Arab yang terbagi dalam dua suku besar yaitu suku Aus dan suku Khazraj yang

⁸³Philip K.Hitti, *Op.Cit.*, hlm.131.

bermigrasi dari Arabia Selatan, dan bangsa Yahudi yang terbagi dalam beberapa suku. Yaitu Bani Quraidzah, Bani Nadhir, Bani Qainuqa`, Bani Tsa`labat, Bani Hadh.⁸⁴ Mengenai asal usul mereka di Madinah, terdapat teori yang menyebutkan bahwa mereka bermigrasi dari Syam (Syiria Besar) pada abad I dan II Masehi, yaitu sesudah orang-orang Romawi menguasai Syiria dan Mesir pada abad I dan II sebelum Masehi, kehadiran mereka di Syiria dan Mesir membuat orang-orang Yahudi pindah ke Jazirah Arab.⁸⁵

Dalam aspek keagamaan sebagaimana orang Arab Makkah, orang-orang Arab Madinah juga melakukan penyembahan berhala, yaitu berhala Manata (dewi wanita) yang mereka yakini mempengaruhi nasib manusia. Dan ini disembah oleh suku-suku `Azad, Aus dan Khazraj di Hijaz. Sedangkan masyarakat Yahudi adalah penganut Agama Yahudi. Sebagai Ahli Kitab dan penganjur monoteisme, mereka mencela tetangga mereka kaum Arab penyembah berhala sebagai pendekatan kepada tuhan. Mereka juga memperingatkan kaum Arab bahwa kelak akan lahir seorang Nabi yang akan menghabisi mereka dan mendukung Yahudi. Juga menginformasikan ajaran Taurat kepada kaum Arab tentang adanya hari kebangkitan, balasan dan hukuman atas perbuatan manusia dan bahwa Nabi terakhir yang akan lahir adalah pendukung agama Monotoisme.

⁸⁴J. Suyuti Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), hlm. 29

⁸⁵Akram Dhiyauddin Umari, *Op.Cit.*, hlm. 62.

Sekalipun ajaran itu tidak sampai membuat mayoritas orang-orang Madinah terpengaruh untuk mau menganut agama Yahudi, namun pengetahuan mereka tentang ajaran agama atau informasi itu menjadi salah satu faktor yang membuat mereka mudah menerima Islam setelah mereka bertemu dengan Nabi Muhammad Saw.

Selain penganut *Paganisme* ada juga diantara kabilah-kabilah Arab yang menganut agama Masehi atau agama Kristen, yaitu suku Judam dan `Udhra. sementara di Makkah kita mengenal beberapa orang dari Quraisy yang memeluk agama ini. Namun diantara mereka terdapat kelompok kecil yang masih berpegang pada agama Hanifiyyat yang dibawa Nabi Ibrahim As.⁸⁶

Dilihat dari struktur sosial dan kultur mereka, penduduk Madinah lebih cenderung bersifat majemuk dibanding Makkah. Mereka terdiri dari berbagai macam etnis dan kepercayaan serta memiliki tradisi adat istiadat tersendiri dari tiap-tiap sukunya.

2. Konflik Penduduk Madinah sebelum Kedatangan Nabi Muhammad Saw

Corak masyarakat yang majemuk memang rentan dengan timbulnya konflik antar kelompok, dan dikatakan kehidupan masyarakat Madinah tidaklah teratur, karena penduduknya yang majemuk itu tidak berhasil mewujudkan persatuan dan kesatuan yang berada di bawah satu pemerintahan yang menaungi semua kabilah. Konflik memang terjadi di Madinah yaitu

⁸⁶J Suyuthi Pulungan, *Op.Cit.*, hlm. 36.

antar dua suku utama Arab, suku Aus dan suku Khazraj disatu pihak dan konflik diantara kedua suku Arab itu dengan suku-suku Yahudi dilain pihak. Tercatat dua belas kali peperangan yang terjadi antara suku Aus dan Khazraj, namun kedua suku ini pernah bersatu menyerang orang-orang Yahudi, dan Yahudi mengalami kekalahan.⁸⁷

Salah satu faktor timbulnya konflik dalam masyarakat Madinah adalah masalah ekonomi. Dalam masyarakat Madinah kaum Yahudi khususnya Bani Nadhir, Qainuqa`, dan Quraidzah secara mayoritas telah menguasai sistem pertanian dengan baik, serta perdagangan, pertukangan dan keuangan, sehingga secara ekonomis dalam struktur sosial di Madinah, mereka berada dalam posisi yang sangat penting dan menentukan baik dalam aspek ekonomi maupun politik.⁸⁸

Sementara itu mayoritas klan Arab yang *berdomisili* di wilayah ini, khususnya Aus dan Khazraj dalam kenyataan ekonomi sebagian besar telah bergantung pada kekuatan Yahudi, sekalipun status keberadaannya lebih tua di samping suku-suku Yahudi. Kaum Yahudi dapat memberikan pinjaman dan kredit, menjual barang peralatan dan senjata, bahkan bibit pertanian untuk mereka pinjamkan kepada orang-orang Arab. Keadaan semacam ini mengakibatkan banyak orang Arab terjepit utang.⁸⁹

⁸⁷*Ibid.*, hlm. 44.

⁸⁸Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 582-585.

⁸⁹J. Suyuthi Pulungan, *Op.Cit.*, hlm. 32.

Suku-suku Aus dan Khazraj yang dulu menempati daerah-daerah yang sangat subur, seperti Harrah Waqim dan Harrah al-Wabarah, telah menyingkir dari wilayah-wilayah tersebut digantikan oleh suku-suku Yahudi Bani Nadhir dan Bani Quraidzah. Sekalipun demikian, ada diantara suku Aus yang masih menempati dataran tinggi (*al-'awali*) yang subur bersamaan dengan Bani Quraidzah dan Nadhir. Sementara itu Khazraj menempati dataran rendah yang bertetangga dengan Bani Qainuqa`. Daerah suku Aus lebih subur dibanding daerah suku Khazraj. Atas dasar ini, satu-satunya jalan yang dilakukan kaum Yahudi untuk memperlemah, bahkan mengusir suku Aus, adalah mengadu domba diantara suku Arab ini, yang dalam perkembangan selanjutnya telah membuka peluang untuk mendominasi Madinah secara keseluruhan.

Provokasi dan konflik untuk memecah belah keduanya, bahkan dalam batas-batas tertentu, telah di ambang norma-norma kesukuan. Di samping masalah ekonomi dan provokasi kaum Yahudi, Konflik bersumber dari pada pola struktur masyarakat Arab yang didasarkan pada organisasi Klan, yang mengikat semua anggota keluarga di dalam suku yang disebut dengan pertalian darah. Semua anggota dari satu klan menganggap dirinya bersaudara, tunduk kepada satu kekuasaan yang dipegang oleh seorang kepala suku. Sistem hubungan ini menumbuhkan solidaritas yang kuat di antara keluarga-keluarga suku. Dengan solidaritas itu pula mereka bisa bertahan hidup di tanah padang pasir. Solidaritas tersebut oleh para ahli disebut

`ashabiyat.⁹⁰ Walau yang menjadi syarat pokok untuk dapatnya seseorang termasuk ke dalam anggota klan adalah karena adanya hubungan darah, namun seseorang dapat juga menjadi anggota suku tertentu dengan meminum beberapa tetes darah dari anggota sejati klan tersebut. Semangat ini dapat menimbulkan permusuhan yang mendalam, yaitu suatu sikap yang menganggap suku lain sebagai musuh yang harus dibinasakan dan juga timbulnya sikap kesombongan pada setiap suku, sehingga mereka mudah terpecah belah dan bermusuhan serta tiap-tiap suku tidak mempunyai keprihatinan sosial terhadap nasib suku lain. Fenomena ini yang seolah-olah menjadi karakter orang Arab, tidak pernah hilang sampai sesudah masa-masa awal timbulnya Islam.⁹¹ Sikap ini yang menyebabkan sering terjadinya konflik antar suku, dan menyebabkan sering terjadi permusuhan atau peperangan antar suku.

Walaupun demikian terdapat adat istiadat yang diterima secara luas dan lazimnya dikenal sebagai *Muruwwah* (kebajikan-kebajikan utama) atau kode etik kehidupan bangsa Arab, yaitu sifat-sifat positif dan terpuji yang potensial sebagai bangsa yang masuk dalam kategori berperadaban. *Muruwwah*, antara lain terdiri dari keberanian dan kepahlawanan, kedermawanan, kesetiaan, kesabaran dan kejujuran.⁹²

⁹⁰Philip K. Hitti, *Op.Cit.*, hlm. 34.

⁹¹J Suyuthi Pulungan, *Op.Cit.*, hlm. 40.

⁹²Karen Armstrong, *Muhammad, A Biografiy of the Prophet*, alih bahasa Sirikit Syah, *”Muhammad Sang Nabi; Sebuah Biografi Kritis* (Surabaya Risalah Gusti, 2002), hlm. 60.

Namun sifat-sifat terpuji ini berdampak pada hal-hal negatif. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan geografis, dalam kondisi padang pasir yang kejam keberanian memperoleh tempat tertinggi diantara kebajikan-kebajikan utama lainnya. Di padang-padang tandus Arabia di mana kekuatan alam sangat bengis terhadap manusia dan penjarahan antar suku, tidak dapat dipungkiri pentingnya kekuatan fisik dan kehormatan militer. Kehormatan suku di kalangan pagan Arab, hingga taraf yang jauh, merupakan masalah keberanian.

Begitu juga dalam kondisi padang pasir yang sulit, merupakan hal amat mulia jika kedermawanan diberi tempat dalam daftar kebajikan utama. Kebutuhan akan bahan-bahan pokok yang sulit diperoleh, telah membuat tindakan kedermawanan sebagai salah satu aspek penting dalam perjuangan mempertahankan eksistensi. Dalam pandangan orang-orang Arab, kedermawanan bertalian erat dengan konsep kemuliaan, dan dianggap sebagai bukti kemuliaan sejati seseorang.

Adapun puncaknya konflik antar suku ketika terjadi perang Bu`ats yang terjadi pada tahun 618 M, atau lima tahun sebelum Nabi Muhammad Saw. *hijrah* ke wilayah ini. Hampir semua suku Arab di Madinah terlibat, demikian juga suku-suku Yahudi, semuanya bersekutu dengan kelompoknya masing-masing. Kelompok Khazraj bersekutu dengan Bani Qainuqa` sedang kelompok Aus bersekutu dengan Bani Quraidzah dan Bani Nadhir. Dikatakan bahwa dalam peperangan tersebut banyak timbul kerusakan dan korban.

Memperhatikan struktur sosial masyarakat di Madinah yang telah diuraikan diatas, menjadikan masyarakat Madinah diwarnai dengan ketidakadilan dan ketidaktenagan masyarakat. Hal ini disebabkan di antara suku-suku terjadi perpecahan yang berlomba untuk menguasai wilayah-wilayah subur dan sumber konflik lainnya.

Sementara itu di Makkah, dakwah Nabi Muhammad Saw. mendapat tantangan dan perlawanan keras dari masyarakat Makkah, baik aktif maupun pasif. Mereka membenci dan memfitnah Nabi Muhammad Saw. dan pengikutnya, melakukan embargo ekonomi, menyiksa fisik dan pengikutnya, teror mental dan rencana pembunuhan terhadap beliau. Mereka juga mengadakan negosiasi dengan tawaran harta, tahta, dan wanita agar beliau menghentikan dakwahnya. Tidak hanya itu, mereka juga mencari kompromi dengan Nabi Muhammad Saw. dalam beribadah. Tetapi meskipun Nabi Muhammad Saw. mendapat tawaran yang menggiurkan dan ancaman pembunuhan dari masyarakat Makkah, tekadnya tidak surut untuk tetap menyiarkan agama Islam sebagai agama dakwah, untuk mengajak manusia bertauhid kepada Allah Swt.

Pada tahun 619 M, Khadijah dan Abu Thalib secara berturut-turut meninggal. Kepergian kedua orang ini merupakan suatu kehilangan yang sangat berat bagi Nabi. Ia kehilangan bantuan duniawi yang sangat penting baginya untuk mempertahankan kelangsungan misinya. Pemimpin baru Bani Hasyim, Abu Lahab, menarik perlindungan klannya atas Nabi Muhammad

Saw. Menghadapi situasi kritis semacam itu Nabi Muhammad Saw. berupaya mencari dukungan bagi perjuangannya dengan mengunjungi Thaif dan berdakwah disana. Di kota tersebut ia tidak hanya diperlakukan secara keji, tetapi juga dilempari batu, dan akhirnya terpaksa kembali ke Makkah.

Sekembalinya ke Makkah, Nabi Muhammad Saw. mengunjungi kemah-kemah suku Arab yang datang ke kota itu untuk melakukan ziarah tahunan (haji). Di sini ia berdakwah dan mendapat sambutan positif dari sekelompok peziarah yang berasal dari Madinah, seperti yang diceritakan oleh Ibnu Ishaq.

Beliau menemui suatu kemah yang terdiri dari enam atau tujuh orang yang ternyata berasal dari Madinah atau yang pada waktu itu disebut Yatsrib “*Dari suku mana kalian?*” tanya Nabi. “*Kami dari Khazraj*”, jawab mereka. “*Sahabat orang-orang Yahudi?*”. “*Ya*”. Kalau begitu kalian. Mengapa kalian tidak duduk sebentar, agar aku dapat berbicara dengan kalian?” “*Tentu saja*”, sahut mereka.⁹³ Mereka pun duduk bersama Nabi dimana beliau menjelaskan kepada mereka tentang Tuhan yang sebenarnya dan tentang Islam serta membacakan beberapa ayat suci al-Qur`an. Demikian Tuhan memberi *Inayah* kepada Islam, bahwa di Madinah tinggal orang-orang Yahudi yang memiliki kitab (Taurat) dan kebijaksanaan, sedang orang-orang Khazraj sendiri masih menganut agama Berhala, seringkali orang-orang Yahudi berperang melawan

⁹³Muhammad Ibn Ishaq, *Sirah Nabawiyah Li Ibni Ishaq* (Beirut: Darul Kitab al-Amaliyah, 1424 H/2004 M), hlm. 299.

mareka, disaat itu orang-orang Yahudi berkata: *“Tidak lama lagi akan lahir seorang Rasul, kami akan mengikutinya, dan kami akan menang, sedang kamu akan binasa seperti binasanya kaum Ad dan Iram”*. Dan kini Rasul Tuhan itu sedang berada dan bicara di hadapan mereka, menyeru. Mereka mempercayai Tuhan, maka mereka pun berkata satu sama lain: *“Ketahuilah, sesungguhnya inilah Rasul yang disebut-sebut oleh bangsa Yahudi itu, untuk apa kita membuang-buang waktu lagi. Mari kita menggabungkan diri sebelum didahului oleh orang-orang Yahudi”*. Begitulah lalu mereka masuk Islam dan berkata pada Rasul: *“Bangsa kami telah lama terlibat dalam permusuhan, tetapi kini kiranya Tuhan akan mempersatukannya dengan perantara anda dan ajaran-ajaran anda, oleh karena itu kami akan berdakwah agar mereka mengetahui agama yang kami terima dari anda ini”*. Dengan penuh keyakinan mereka pun kembali ke negerinya.

Pada musim haji berikutnya, tahun 621 M, datang pula sepuluh orang laki-laki Khazraj dan dua orang laki-laki Aus. Setelah mereka bertemu dengan Nabi di *`Aqabah* dan menyatakan diri masuk Islam, mereka juga melakukan *Bai`at* (sumpah Setia) kepada Nabi Muhammad Saw. *Bai`at* ini dikenal dengan *Bai`at Aqabah* pertama, ketika rombongan ini kembali ke Madinah, Nabi Muhammad Saw. menunjuk Mus`ab bin Umair menyertai mereka sekaligus mengajarkan Islam kepada mereka. Pada tahun 622 M, datang serombongan haji sebanyak 73 orang baik yang sudah masuk Islam maupun yang belum. Mereka didampingi oleh Mus`ab bin Umair. Kedatangan mereka

kali ini untuk mengajak Nabi Muhammad Saw. agar beliau berkenan *hijrah* ke Madinah. Pertemuan diadakan ditempat semula *`Aqabat*, yang kemudian dikenal dengan *`Aqabat kedua*.⁹⁴

Beberapa bulan setelah *Bai`at 'Aqabah* kedua, Nabi memerintahkan kaum Muslim Makkah agar *hijrah* ke Madinah, pemberangkatan dilakukan secara berkelompok dan sembunyi-sembunyi, kecuali kelompok yang dipimpin Umar bin Khathab. Kemudian disusul oleh beliau bersama Abu Bakar, keduanya tiba dikota itu pada tanggal 12 Rabi`ul Awwal 1 Hijriah (27 September 622 Masehi) setelah sebagian besar sahabatnya berada di Madinah. Peristiwa tersebut merupakan peristiwa besar sepanjang sejarah umat Islam, sehingga dijadikan sebagai permulaan tahun baru kalender Islam, sejak Umar bin Khathab membuat kalender Hijriah. Setelah Nabi Muhammad Saw. *hijrah* ke Yatsrib, kota itu berubah nama menjadi Madinah.⁹⁵

3. Struktur Sosial Masyarakat Madinah sesudah *Hijrah*

Pada pembahasan yang lalu telah diuraikan bahwa Madinah dihuni oleh berbagai suku bangsa yaitu bangsa Arab berikut suku-sukunya dan bangsa Yahudi dengan beberapa suku dengan agama dan keyakinan yang berbeda. Corak masyarakatnya yang majemuk ini bertambah kompleks dengan datangnya Islam kedaerah tersebut.

⁹⁴*Ibid.*, hlm. 298.

⁹⁵Muhammad al-Gozali, *Fiqhus Sirah* (Iskandariyah: Dar-Addayani Litturasi, 1407 H/1987 M), hlm. 157.

Akram Dhiyauddin Umari, membagi masyarakat Madinah berdasarkan pada keimanan yaitu: Mukminun, Munafiqun dan Yahudi.⁹⁶ Sementara itu menurut J. Suyuthi Pulungan menyebutkan bahwa penduduk Madinah terdiri dari, kaum Arab Madinah yang telah memeluk Islam yang disebut kaum Anshar, orang Arab Makkah yang Muslim, disebut Kaum Muhajirin, orang-orang Arab Madinah penganut *paganisme* (Musyrik), golongan Munafik, golongan Yahudi yang terdiri dari berbagai suku baik bangsa Yahudi maupun orang Arab yang menjadi Yahudi dan penganut Kristen minoritas.⁹⁷

Selain informasi diatas, juga terdapat di dalam al-Qur`an yang dikategorikan ke dalam kelompok keyakinan, mereka disebut sebagai kaum Muhajirin, Anshar, Munafik, Yahudi dan Nasrani.

Kemajemukan penduduk Madinah adalah dilihat dari berbagai segi.

- a. Dilihat dari segi kebangsaan, penduduk Madinah terdiri dari bangsa Arab dan bangsa Yahudi yang masing-masing terbagi dalam beberapa suku.
- b. Dilihat dari segi daerah, mereka adalah orang-orang Arab Makkah, orang-orang Arab dan Yahudi Madinah.
- c. Dilihat dari struktur sosial dan kultur, mereka sama-sama menganut sistem kesukuan tapi berbeda dalam adat istiadat.

⁹⁶Akram Dhiyauddin Umari, *Op.Cit.*, hlm. 65.

⁹⁷J Suyuthi Pulungan, *Op.Cit.*, hlm. 56-57.

- d. Dilihat dari segi ekonomi, bangsa Yahudi adalah golongan ekonomi kuat yang menguasai pertanian, perdagangan dan keuangan, sedangkan orang Arab adalah golongan kelas dua.
- e. Dilihat dari segi agama dan keyakinan, mereka terdiri dari atas penganut agama Yahudi, penganut agama Kristen minoritas, penganut agama Islam, golongan Munafik dan penganut *paganisme*.

Dengan demikian komposisi dan struktur masyarakat Madinah baik sebelum *hijrah* Nabi Muhammad Saw. dan sesudah *hijrah* tidak mengalami perubahan dari majemuk menjadi homogen.⁹⁸

⁹⁸*Ibid.*, hlm. 57-58.

BAB IV

STRATEGI DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW. PADA MASYARAKAT MADINAH

Dalam pengertian strategi dakwah yang terdapat pada Bab II penelitian ini, para tokoh telah mendefinisikannya, Imam Mulyana menjelaskan strategi dakwah adalah ilmu dan seni menggunakan kemampuan bersama sumber daya dan lingkungan secara efektif yang terbaik. Onong Uchajana Efendi mengatakan strategi pada hakikatnya adalah perencanaan manajemen untuk mencapai tujuan, dan Sondang Siagian menjelaskan strategi adalah cara yang terbaik untuk mempergunakan dana, daya dan tenaga yang tersedia dengan tuntutan perubahan lingkungan.

Maka dari itu Nabi Muhammad Saw. menjalankan lima strategi dakwah pada masyarakat Madinah, yaitu: 1) Membangun Masjid, 2) Mempersatukan Persaudaraan Sesama Umat Muslim, 3) Membentuk Piagam Madinah, 4) Dakwah Melalui Perang, dan 5) Dakwah Melalui Surat. Pada Bab IV ini, peneliti akan mengkaji strategi dakwah Nabi Muhammad Saw. pada masyarakat Madinah.

A. Membangun Masjid

Dalam perjalanan *hijrah* ke Madinah, Nabi Muhammad Saw. tiba di Quba` pada hari Senin tanggal 8 Rabiul Awwal tahun pertama dari *hijrah*, bertepatan dengan tanggal 23 September 622 M. Nabi Muhammad Saw. tinggal

selama 4 hari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis, lalu Beliau membangun Masjid Quba` dengan dasar ketaqwaan.⁹⁹

Setibanya Nabi Muhammad Saw. pada hari Jum'at tanggal 12 Rabi'ul Awwal 1 Hijriyah (27 September 622 M), tatkala unta yang beliau naiki berhenti dan menderum di hamparan tanah di depan rumah Abu Ayyub, maka beliau bersabda, "*Disinilah tempat singgah insya Allah*". Maka beliau pun menetap di rumahnya.¹⁰⁰

Ibnu Ishaq berkata, "Unta itu terus berjalan. Ketika unta itu melewati perkampungan Bani Malik bin an-Najjar, ia duduk di pintu masjid Nabi Muhammad Saw. masjid beliau ketika itu masih berupa tempat pengeringan kurma milik dua anak yatim Bani an-Najjar. Kedua anak yatim tersebut bernama Salh dan Suhail, keduanya anak Amr dan berada dalam asuhan Muadz bin Afra` Sahl. Ketika unta itu berhenti dan Nabi Muhammad Saw. tidak turun daripadanya, unta itu melompat, kemudian berjalan tidak jauh. Nabi Muhammad Saw. meletakkan kendali unta itu dan beliau tidak membelokkannya. Kemudian unta itu menoleh ke belakang, pergi ke tempat duduk semula, duduk di dalamnya, diam tenang, berdiri di tempatnya dan meletakkan dadanya di tanah. Ketika itulah Nabi Muhammad Saw. turun daripadanya. Setelah itu, Abu Ayyub Khalid bin Zaid membawa bekal perjalanan Nabi Muhammad Saw. dan menaruhnya di rumahnya. Nabi Muhammad Saw. menetap di rumah Abu Ayyub Khalid bin

⁹⁹Syaikh Shafiyyur Rahman al-Mubarakfury, *ar-Rahiqul Makhtum Bahtsun Fis-Sirah an-Nabawiyah Ala Shahibiha Afdalish Shalati Wassalam* (Riyadh: Darusslam, 1414 H), hlm. 183.

¹⁰⁰*Ibid.*, hlm. 184.

Zaid. Beliau bertanya tentang penjemuran kurma itu milik siapa? Muadz bin Afra` berkata kepada beliau, Wahai Rasulullah, tempat penjemuran tersebut milik Sahl dan Suhail, keduanya anak Amr. Keduanya anak yatim dan masih keluargaku dan saya akan meminta kerelaan keduanya, kemudian tempat tersebut dijadikan sebagai masjid”.¹⁰¹

Sahl dan Suhail lalu mewakafkannya kepada Rasulullah Saw. dengan cuma-cuma, tetapi beliau menolak dan tetap membayar harganya sebesar 10 dinar emas.¹⁰² Ibnu Ishaq berkata, “Kemudian Rasulullah Saw. memerintahkan pembangunan masjid di tempat tersebut.¹⁰³ Rasulullah Saw. sendiri menetap di rumah Abu Ayyub hingga usai pembangunan masjid dan rumah beliau.¹⁰⁴ Sebelum dibangun masjid, tanah tersebut ditumbuhi pohon-pohon kurma liar dan didalamnya terdapat beberapa kuburan orang-orang Musyrik.

Setelah status tanah itu diselesaikan, Rasulullah Saw. segera memerintahkan penebangan pohon-pohon kurma dan pembongkaran kuburan yang terdapat di tanah itu hingga rata. Pohon-pohon kurma yang telah ditebang kemudian dipasang berjejer sebagai kiblat bagi masjid yang ketika itu arah kiblat masih ke arah Baitul Maqdis. Dari tempat kiblat hingga bagian belakang masjid panjangnya ± 100 hasta, demikian pula pada bagian samping kanan dan samping

¹⁰¹Umar Abdussalam Tadmuri, *Sirah Nabawiyah Li Ibni Hisyam* (Beirut: Liddarul Kitabul `Arabi, 1410H/1990 M), *Op.Cit.*, hlm. 494-495.

¹⁰²Musthafa as-Shaba'i, *Sirah Nabawiyah Durusu Wa'ibarah* (Jeddah: Darul as-Syaruq, 1989), hlm. 66.

¹⁰³Muhammad al-Gozali, *Fiqhus Sirah* (Iskandariyah: Dar-Addayani Litturasi, 1407 H/1987 M), hlm. 188.

¹⁰⁴Umar Abdussalam Tadmuri, *Op.Cit.*, hlm. 138.

kirinya. Bagian kanan dan kiri diperkuat dengan batu dan pondasi sedalam 3 hasta, kemudian dipasang batu bata dan batu-batu lainnya. Untuk menghilangkan lelah, sembari bekerja mereka menyayikan bait syair:

*Ya Allah,
Tiada kehidupan bahagia selain kehidupan akhirat,
Limpahkan ampunan-Mu kepada kaum Anshar dan Kaum Muhajirin.*¹⁰⁵

Semangat bekerja para sahabat semakin berlipat ganda setelah mereka menyaksikan Rasulullah Saw. juga memeras tenaga seperti mereka dan tidak mengistimewakan diri. Salah seorang dari kaum Muslimin yang demikian kagumnya hingga bersyair:

*Jika ia duduk sedangkan Rasul bekerja giat
Itu merupakan perbuatan kita yang sesat.*¹⁰⁶

Masjid selesai di bangun dalam bentuk yang sederhana. Lantainya terbuat dari kerikil dan pasir. Atapnya terbuat dari pelepah dan daun kurma dan tiang-tiangnya terbuat dari batang kurma.

Bangunan masjid yang sangat sederhana itulah yang mengasuh manusia-manusia beriman teguh yang akan memberi “pelajaran” kepada para penguasa dunia yang *dzalim*. Mereka itulah yang akan menjadi “raja-raja” di akhirat. Dalam masjid itulah Allah Swt. memperkenalkan Nabi Muhammad Saw. memimpin manusia-manusia yang beriman yang terbaik berdasarkan al-Qur`an dan dalam

¹⁰⁵Muhammad al-Ghazali, *Op.Cit.*, hlm. 188.

¹⁰⁶*Ibid.*, hlm. 189.

masjid itu jugalah beliau siang dan malam mendidik mereka agar menghayati kehidupan sebagaimana yang dikehendaki Allah Swt.

Sebaliknya, para sahabat Nabi Muhammad Saw. lebih mengutamakan usaha membersihkan dan meluruskan jiwa dan mental manusia daripada memikirkan pembangunan masjid yang mengah. Mereka merupakan contoh yang benar-benar mencerminkan agama Islam. Peradaban yang dibawa oleh Islam tidak pernah putus hubungannya dengan kebebasan dan kekuasaan Ilahi, senantiasa berpegang pada kebajikan, menentang kemungkaran dan setia kepada perintah dan larangan yang telah ditetapkan Allah Swt.¹⁰⁷

Beliau juga membangun beberapa rumah di sisi masjid dindingnya dari susunan batu dan bata, atapnya dari daun kurma yang disangga beberapa batang pohon. Itu adalah bilik-bilik untuk istri-istri beliau. Setelah semuanya selesai, maka Nabi Muhammad Saw. pindah dari rumah Abu Ayyub ke rumah itu.¹⁰⁸

Jika masjid yang dibangun Rasulullah Saw. di Quba` dan di Madinah adalah bangunan dengan dasar ketaqwaan, berbeda dengan masjid Dhirar yang dibangun oleh orang-orang Munafik yang berfungsi untuk merencanakan kejahatan terhadap Islam dengan selubung berjamaah dan beribadah.

Sekembalinya Rasulullah Saw. bersama pasukannya dari medan perang Tabuk, dan setelah mengetahui dengan jelas maksud jahat kaum Munafik, Rasulullah Saw. mengutus dua orang sahabatnya agar segera membakar masjid

¹⁰⁷Muhammad al-Ghazali, *Op.Cit.*, hlm. 188-199.

¹⁰⁸Syaikh Shafiyyur Rahman al-Mubarakfury, *Op.Cit.*, hlm. 183.

milik kaum Munafik. Dua orang sahabat Beliau itu pun segera melaksanakannya sesuai perintah Beliau. Dan akhirnya hancurlah masjid tersebut bersama dengan gagasan konyol kaum Munafik.¹⁰⁹ Sehubungan dengan pembangunan masjid yang dilakukan oleh kaum Munafik itu Allah Swt. berfirman dalam QS. at-Taubah: 107-108

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ حُبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: 107. Dan (di antara orang-orang Munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang Mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. mereka Sesungguhnya bersumpah: “Kami tidak menghendaki selain kebaikan”. dan Allah menjadi saksi bahwa Sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya).

108. Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba`), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.¹¹⁰

Jika dilihat pada Bab III pada poin struktur sosial masyarakat Madinah sebelum *hijrah*, terdapat penjelasan mengenai aspek keagamaan yang dianut

¹⁰⁹Muhammad Al-Ghazali, *Op.Cit.*, hlm. 552.

¹¹⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: Karya Toha Putra, tt), hlm. 149.

orang-orang Arab Madinah adalah penyembah berhala dan orang-orang Yahudi Madinah adalah pemnganut agama Yahudi, maka dari itu Rasulullah Saw. membangun masjid sebagai tempat beribadah dan simbol keagamaan bagi kaum Muslimin, juga mesjid bertujuan sebagai pemersatu umat. Jika sebaliknya pembangunan masjid sebagai pemecah umat Muslim, maka hal yang harus dilakukan pada *da`i* dan umat Muslim adalah menghancurkannya seperti masjid Dhirar yang sudah dijelaskan peneliti di atas.

B. Mempersatukan Persaudaraan Sesama Umat Muslim

Disamping membangun masjid sebagai tempat untuk mempersatukan umat manusia, Rasulullah Saw. juga mengambil tindakan yang sangat *monumental* dalam sejarah, yaitu usaha mempersaudarakan antara orang-orang Muhajirin dan Anshar di rumah Anas bin Malik. Mereka dipersaudarakan ada sembilan puluh orang (90 orang) separuh dari Muhajirin dan separuhnya lagi dari Anshar. Nabi Muhammad Saw. mempersaudarakan mereka agar saling tolong-menolong, saling mewarisi harta jika ada yang meninggal dunia di samping kerabatnya. Waris-mewarisi ini berlaku hingga perang Badar.¹¹¹ Tatkala turun ayat al-Qur`an Surah al-Anfaal: 75

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنۢ بَعْدِ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنكُمْ وَأُولَٰئِكَ
 الْأَرْحَامُ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧٥﴾

¹¹¹*Ibid.*, hlm. 187.

Artinya: Orang-orang yang mempunyai hubungan Kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat).¹¹²

Ibnu Ishaq berkata, “Rasulullah Saw. mempersaudarakan sahabat-sahabatnya dari kaum Muhajirin dengan sahabat-sahabatnya dari kaum Anshar. Beliau bersabda seperti disampaikan kepadaku dan aku berlindung diri kepada Allah Swt. dari mengatakan sesuatu yang tidak diucapkan Beliau. Bersabdalah kalian karena Allah Swt. dua orang, Beliau memegang tangan Ali bin Abu Thalib, kemudian bersabda, ini saudara. Rasulullah Saw. adalah pemimpin para Rasul, pemimpin orang-orang yang bertaqwa dan utusan Tuhan alam semesta yang tidak ada tandingan-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Ali bin Abu Thalib adalah saudara beliau.

1. Hamzah bin Abdul Muththalib singa Allah, singa Rasul-Nya dan paman beliau, dipersaudarakan dengan Zaid bin Haritsah mantan budak beliau. Hamzah bin Abdul Muththalib mewasiatkan sesuatu kepada Zaid bin Haritsah pada perang Uhud jika terjadi sesuatu pada dirinya.
2. Ja`far bin Abu Thalib pemilik dua sayap dan menjadi burung di surga, dipersaudarakan dengan Muadz bin Jabal, saudara Bani Salimah.
3. Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a dipersaudarakan dengan Kharijah bin Zaid bin Abu Zuhair, saudara Bani Balharits bin al-Khazraj.
4. Umar bin Khaththab r.a dipersaudarakan dengan Utban bin Malim, saudara Bani Salim bin Auf bin Amr bin Auf bin al-Khazraj.

¹¹²*Ibid.*, hlm. 162

5. Abu Ubaidah bin Abdullah bin al-Jarrah, nama aslinya Amir bin Abdullah dipersaudarakan dengan Sa`ad bin Muadz bin an-Nu`man, saudara Bani Abdul Asyhal.
6. Abdurrahman bin Auf dipersaudarakan dengan Sa`ad bin ar-Rabi` saudara Bani Balharits bin al-Khazraj.
7. az-Zubair bin al-Awwam dipersaudarakan dengan Salamah bin Salamah bin Waqs, saudara Bani Abdul Asyhal. Ada yang mengatakan az-Zubair bin al-Awwam dipersaudarakan dengan Abdullah bin Mas`ud sekutu Bani Zuhrah.
8. Utsman bin Affan dipersaudarakan dengan Aus bin Tsabit bin al-Mundzir, saudara Bani an-Najjar.
9. Thalhah bin Ubaidillah dipersaudarakan dengan Ka`ab bin Malik, saudara Bani Salimah.
10. Sa`id bin Zaid bin Amir bin Nufail dipersaudarakan dengan Ubai bin Ka`ab saudara Bani an-Najjar.
11. Mush`ab bin Umair bin Hasyim dipersaudarakan dengan Abu Ayyub Khalid bin Zaid, saudara Bani an-Najjar.
12. Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi`ah dipersaudarakan dengan Abbad bin Bisyr bin Waqsy, saudara Bani Abdul Asyhal.
13. Ammar bin Yasir sekutu Bani Makdzum dipersaudarakan dengan Hudzaifah bin al-Yaman, saudara Bani Absu sekutu Bani Abdul Asyhal. Ada yang mengatakan Tsabit bin Qais bin Asy-Syammas saudara al-Harits bin al-

Khazraj penceramah Rasulullah Saw. dipersaudarakan dengan Ammar bin Yasir.

14. Abu Dzar yang tidak lain adalah Barir bin Jinadah al-Ghifari dipersaudarakan dengan al-Mundzir bin Amr, saudara Bani Saidah bin Ka`ab bin al-Khazraj.
15. Ibnu Hisyam berkata, “Aku dengar tidak hanya dari satu ulama bahwa Abu Dzar adalah Jundab bin Jinadah”.
16. Ibnu Ishaq berkata, “Hathib bin Abu Balta`ah sekutu Bani Asad bin Abdul Uzza dipersaudarakan dengan Uwaim bin Saidah, saudara Bani Amr bin Auf.
17. Salman al-Farisi dipersaudarakan dengan Abu ad-Darda` Uwaimir bin Tsa`labah, saudara Bani Balharits bin al-Khazraj”.
18. Ibnu Hisyam berkata, Uwaimir adalah anak Amir. Ada yang mengatakan Uwaimir anak Zaid”.
19. Ibnu Ishaq berkata, Bilal mantan Budak Abu Bakar r.a. dan *muadzin* Rasulullah Saw. dipersaudarakan dengan Abu Ruwaihah Abdullah bin Abdurrahman al-Khats`ami.¹¹³

Dengan mempersaudarakan orang-orang Mukmin itu, Rasulullah Saw. telah mengikat suatu perjanjian yang sanggup menyingkirkan belenggu Jahiliyah dan *fanatisme* kekebalan, tanpa menyisakan kesempatan bagi tradisi-tradisi Jahiliyah.

Ini adalah perjanjian dari Nabi Muhammad Saw. berlaku di antara orang-orang Mukmin dan Muslim dari Quraisy dan Madinah serta siapa pun yang

¹¹³Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, *Op.Cit.*, hlm. 146-148.

mengikuti mereka, menyusul di kemudian hari dan yang berjihad bersama mereka:

1. Mereka adalah umat yang satu di luar golongan yang lain.
2. Muhajirin dan Quraisy dengan adat kebiasaan yang berlaku di antara mereka harus saling bekerja sama dalam menerima atau membayar suatu tebusan. Sesama orang Mukmin harus menebus orang yang ditawan dengan cara yang *ma`ruf* dan adil. Setiap kabilah dari Anshar dengan adat kebiasaan yang berlaku di kalangan mereka harus menebus tawanan mereka sendiri dan setiap golongan di antara orang-orang Mukmin harus menebus tawanan dengan cara yang *ma`ruf* dan adil.
3. Orang-orang Mukmin tidak boleh meninggalkan seseorang yang menanggung beban hidup di antara sesama mereka dan memberinya dengan cara yang *ma`ruf* dalam membayar tebusan atau membebaskan tawanan.
4. Orang-orang Mukmin yang bertaqwa harus melawan orang yang berbuat *dzalim*, berbuat jahat dan kerusakan di antara mereka sendiri.
5. Secara bersama-sama mereka harus melawan orang yang seperti itu sekalipun dia anak seseorang di antara mereka sendiri.
6. Seorang Mukmin tidak boleh membunuh orang Mukmin lainnya karena membela seorang kafir.
7. Seorang Mukmin tidak boleh membantu orang kafir dengan mangabaikan orang Mukmin lainnya.

8. Jaminan Allah Swt. adalah satu. Orang yang paling lemah di antara mereka pun berhak mendapat perlindungan.
9. Jika orang-orang Yahudi yang mengikuti kita, maka mereka berhak mendapat pertolongan dan persamaan hak, tidak boleh didzalimi dan ditelantarkan.
10. Perdamaian yang dikukuhkan orang-orang Mukmin harus satu. Seorang Mukmin tidak boleh mengadakan perdamaian sendiri dengan selain Mukmin dalam suatu peperangan *fi sabilillah*. Mereka harus sama dan adil.
11. Sebagian orang Mukmin harus menampung orang Mukmin lainnya, sehingga darah mereka terlindungi *fi sabilillah*.
12. Orang Musyrik tidak boleh melindungi harta atau orang Quraisy dan tidak boleh merintangi orang Mukmin.
13. Siapapun yang membunuh orang Mukmin yang tidak bersalah, maka dia harus mendapat hukuman yang setimpal, kecuali jika wali orang yang terbunuh merelakannya.
14. Semua orang Mukmin harus bangkit untuk membela dan tidak boleh diam saja.
15. Orang Mukmin tidak boleh membantu dan menampung orang yang jahat. Siapa yang melakukannya, maka dia berhak mendapat laknat Allah Swt. dan kemurkaan-Nya pada hari kiamat dan tidak ada tebusan yang bisa diterima.

16. Perkara apapun yang kalian perselisihkan, harus dikembalikan kepada Allah Swt. dan Muhammad Saw.¹¹⁴

Kehadiran kaum Muslim Makkah di Madinah menambah komposisi penduduk Madinah, seperti yang diketahui kehadiran kaum Muslim Makkah ke Madinah tidak membawa harta benda mereka, karena tinggal di Makkah, hal ini membuat kaum Muslimin Makkah sebagai minoritas mencari kekuatan dan bantuan dari para kaum Muslim Madinah sebagai salah satu ciri-ciri Masyarakat Islami, yaitu *Ta`Awun* (tolong menolong).

C. Membentuk Piagam Madinah

Setelah Nabi Muhammad Saw. *hijrah* ke Madinah dan berhasil memancangkan sendi-sendi masyarakat Islam yang baru, dengan menciptakan kesatuan akidah, politik dan sistem kehidupan antara orang-orang Muslim, maka beliau merasa perlu mengatur hubungan dengan selain golongan Muslim. Perhatian beliau saat itu terpusat untuk menciptakan keamanan, kebahagiaan dan kebaikan bagi semua manusia, mengatur kehidupan di daerah itu dalam satu kesepakatan. Untuk itu beliau menerapkan undang-undang yang penuh tenggang rasa, yang tidak pernah terbayangkan dalam kehidupan dunia yang selalu dibayangi *fanatisme*.

¹¹⁴Syaikh Shafiyyur Rahman al-Mubarakfury, *Op.Cit.*, hlm. 177-178.

Tetangga yang paling dekat dengan orang-orang Muslim di Madinah adalah orang-orang Yahudi. Sekalipun memendam kebencian dan permusuhan terhadap orang-orang Muslim, namun mereka tidak berani menampakkannya. Beliau menawarkan perjanjian kepada mereka, yang intinya memberikan kebebasan menjalankan agama dan memutar kekayaan, tidak boleh saling menyerang dan memusuhi. Perjanjian itu sendiri dikukuhkan setelah pengukuhan perjanjian di kalangan orang-orang Muslim.

Jika dilihat pada Bab sebelumnya pada poin konflik penduduk Madinah sebelum kedatangan Nabi Muhammad Saw. di Madinah, masyarakat Madinah selalu diliputi konflik antar sesama penduduk Madinah antara suku Arab (suku Aus dan suku Khazraj) dan kaum Yahudi (Bani Qainuqa`, Bani Nadhir dan Bani Quraidzah) dengan tujuan untuk merebut pengaruh besar dalam bidang ekonomi, maka dari itu kehadiran Rasulullah Saw. di Madinah untuk mempersaudarakan antara kaum Muslim dengan kaum Yahudi adalah untuk mendamaikan seluruh suku yang berperang dan mengambil alih kepemimpinan di Madinah agar tidak terjadi lagi konflik antar sesama penduduk Madinah.

Maka dari itu beberapa dasar-dasar kenegaraan yang terdapat dalam Piagam Madinah adalah:

1. Umat Islam merupakan satu komunitas (umat) meskipun berasal dari suku yang beragam.

2. Hubungan antara sesama anggota komunitas Islam dan antara anggota komunitas Islam dengan komunitas-komunitas lain didasarkan atas prinsip-prinsip
 - a. Bertetangga baik.
 - b. Saling membantu dalam menghadapi musuh bersama.
 - c. Membela mereka yang dianiaya.
 - d. Saling menasehati.
 - e. Menghormati kebebasan beragama.¹¹⁵

D. Dakwah Melalui Perang

Salah satu strategi dakwah Nabi Muhammad Saw. Adalah dengan cara *Jihad*, Muhammad al-Ghazali dalam buku “*Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*”, menerangkan hanya ada 6 peperangan yang dilalui Rasulullah Saw. Yaitu (Perang Badar, perang Uhud, perang Badar kedua, perang Ahzab, perang Mu`tah dan perang Hunain).¹¹⁶ Akan tetapi penulis disini tidak terlalu rinci menjelaskan mengenai peperangan yang disebutkan di atas dan tidak semua perang yang penulis masukkan pada poin ini.

Jihad adalah istilah *syar`i*, maksudnya adalah berperang di jalan Allah Swt. dalam rangka menegakkan sistem yang adil berlandaskan hukum-hukum syariat, dan dalam rangka mewujudkan tujuan-tujuan *Dienul* Islam di seluruh

¹¹⁵Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 65.

¹¹⁶Muhammad al-Ghazali, *Op.Cit.*, hlm. 271.

penjuru dunia. Pada fase Makkah, jihad belum disyariatkan. Bahkan saat itu kaum Muslimin diperintahkan agar tidak menghadapi kaum Musyrikin dengan kekuatan dan agar jangan mengangkat senjata melawan mereka. Firman Allah Swt. dalam QS. an-Nisaa: 77

...! كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ...

Artinya: “Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat.....¹¹⁷

Sikap seperti diambil tatkala dakwah masih baru mulai, laksana benih yang masih kecil, butuh siraman air dan bahan makanan agar akarnya dapat mencengkeram dengan kuat, hingga mampu melawan hembusan badai dan angin kencang. Sekiranya saat itu kaum Muslim menghadapi kaum Musyrikin dengan pedang niscaya mereka akan ditumpas habis oleh kaum Musyrikin di awal dakwah. Maka merupakan tuntutan hikmah adalah, bersabar menghadapi gangguan kaum Musyrikin. Dan lebih memperhatikan pembenahan diri mereka, menambah keimanan mereka terhadap dakwah ini melalui ibadah dan *mujahadah*, serta mendakwahi orang lain agar memperbanyak jumlah kaum Muslimin.

Saat itu masih belum menonjol perbedaan antara kaum Muslimin dengan kaum Musyrikin dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belum punya markas tempat berkumpul bagi yang baru memeluk Islam. Mereka hanya berkumpul di rumah al-Arqam dan lainnya, untuk mempelajari *Dienul Islam*. Sekiranya jihad disyariatkan ketika itu, niscaya akan terjadi peperangan di setiap rumah yang

¹¹⁷Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 71.

salah seorang anggotanya masuk Islam. Setelah kaum Muslimin *hijrah* ke Madinah dan kaum Anshar membela dakwah Islam, barulah mereka memiliki wilayah yang mereka kuasai, saat itulah Allah Swt. menurunkan syariat jihad. Pada awalnya, perang diizinkan untuk membela diri, seperti Allah Swt. sebutkan dalam QS. al-Hajj: 30

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْكُمْ حُرْمَتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُرْ عِنْدَ رَبِّهِ ۗ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْآنَ نَعْمُ إِلَّا مَا يُتَىٰ عَلَيْكُمْ ۖ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ﴿٣٠﴾

Artinya: Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.¹¹⁸

Kemudian kaum Muslim diperintahkan berperang untuk membela diri dan mempertahankan aqidah. Allah Swt. berfirman dalam QS. al-Baqarah: 190

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

Artinya: Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.¹¹⁹

Ini merupakan fase kedua dalam pensyariatian jihad.

Jadi, jihad berbeda dengan perang yang terjadi dalam sejarah umat manusia yang lebih terfokus pada kepentingan politik dan ekonomi. Perang-perang tersebut banyak didalangi oleh individu atau kelompok yang punya ambisi

¹¹⁸*Ibid.*, hlm. 268.

¹¹⁹*Ibid.*, hlm. 23.

besar dan ingin berkuasa di atas muka bumi. Tujuan, norma-norma yang *haq*, keadilan dan kasih sayang yang ada pada jihad membedakannya dengan beragam jenis perang yang dikenal oleh umat manusia. Allah Swt. QS. An-Nisa: 76

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ ...

Artinya: Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena Sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah.....¹²⁰

Kemudian fase ketiga, yaitu perintah memerangi kaum Musyrikin dan memulai perang melawan mereka. Tujuannya adalah untuk menegakkan akidah Islam dan menyebarkannya, serta mematahkan segala macam rongrongan dari kekuatan kaum Musyrikin. Dan agar kalimat kaum Muslimin menjadi yang paling tinggi di atas muka bumi. Dengan itu diharapkan tidak ada lagi seorangpun yang berani mengganggu kaum Muslimin atau berusaha memalingkan mereka dari Islam, dimanapun mereka berada. Fase terakhir ini disebutkan dalam ayat-ayat berikut:¹²¹

QS. al-Anfaal: 39

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ ...

Artinya: “Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah....”¹²²

¹²⁰Ibid., hlm. 71.

¹²¹Akram Dhiyauddin al-Umari, *as-Sirah an-Nabawiyah Ash-Shahihah, Muhawalah li Tahtbiq Qawa'id al-Muhadditsin fi Naqdi Riwayat As-Sirah An-Nabawiyah* (Madinatul Munawwarah: Al Arobiyah Suudiyah, 1415 H/1994 M), hlm. 320-321.

¹²²Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 144.

Firman Allah Swt. QS. al-Baqarah: 216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ
 وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya: Diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.¹²³

Perang yang terjadi pada masa Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut:

1. Perang Badar

Perang Badar terjadi pada Jum'at Pagi 17 Ramadhan 2 H. Bertempat di dekat sebuah lahan milik seorang yang bernama Badr, antara Makkah dan Madinah. Peperangan ini dikenal dengan nama orang tersebut. Terjadinya perang ini disebabkan kaum Quraisy telah mengusir kaum Muslimin dari Makkah. Mereka berhijrah ke Madinah kepergian mereka ke Madinah menyebabkan mereka kehilangan rumah dan harta¹²⁴

Tersiar berita di Madinah bahwa serombongan besar kaum Musyrikin Quraisy telah berangkat dari Syam menuju Makkah membawa barang perniagaan yang sangat besar nilainya. 1000 ekor unta penuh muatan barang-barang berharga yang nilainya tidak kurang dari 5000 dinar emas, di bawah pimpinan Abu Sufyan bin Harb dan diikuti oleh 30 atau 40 orang.

¹²³ *Ibid.*, hlm. 26.

¹²⁴ A. Syalabi, *Sejarah Peradaban Islam Jilid I* (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru), hlm. 146.

Jika harta kekayaan yang sedemikian besar itu sampai lepas dari tangan mereka, maka hal itu akan menjadi pukulan dahsyat bagi penduduk Makkah. Harta kekayaan sebesar itu oleh kaum Muslimin dipandang sebagai pengganti atas harta kekayaan mereka yang dirampas oleh kaum Musyrikin, ketika berangkat *hijrah* ke Madinah. Karena itulah Rasulullah Saw. bersabda: “Lihatlah itu kafilah Quraisy, membawa harta kekayaan mereka. Berangkatlah menghadang mereka, mudah-mudahan Allah akan memindahkan harta itu kepada kalian”.¹²⁵

Rasulullah Saw. mengadakan persiapan untuk keluar beserta 313 hingga 317 orang, terdiri dari 82 hingga 86 dari Muhajirin, 61 dari Aus dan 170 dari Khazraj. Mereka tidak mengadakan pertemuan khusus, tidak pula membawa perlengkapan yang banyak. Kudanya pun hanya 2 ekor dinaiki dua atau tiga orang. Sementara Rasulullah Saw. naik seekor unta bersama Ali bin Abu Thalib dan Martsad bin Abu Al-Ghanawy.¹²⁶

Sementara kekuatan pasukan Makkah ada 1300 orang dengan 100 kuda dan unta yang cukup banyak jumlahnya dan tidak diketahui secara jelas berapa jumlahnya. Dengan komando tertinggi dipegang Abu Jahl bin Hisyam.¹²⁷

Dalam peperangan ini, orang-orang Musyrik mengalami kekalahan telak dan kemenangan nyata di pihak orang-orang Muslim. Yang mati *syahid*

¹²⁵Muhammad al-Ghazali, *Op.Cit.*, hlm. 190.

¹²⁶Syaikh Syafiyyur Rahman al-Mubarakfury, *Op.Cit.*, hlm. 288.

¹²⁷*Ibid.*, hlm. 289.

dari pasukan Muslimin dalam peperangan ini ada 14 orang, 6 orang dari kaum Muhajirin dan 8 orang dari kaum Anshar.

Sedangkan orang-orang Musyrik mengalami kerugian yang amat banyak. Korban di antara mereka ada 70 orang dan 70 orang pula yang menjadi tawanan.¹²⁸ 3 tokoh Quraisy yang terlibat dalam perang Badr adalah Utbah bin Rabi`ah, al-Walid dan Syaibah. Ketiganya tewas di tangan tokoh Muslim, seperti Ali bin Abi Thalib, Ubaidah bin Haris dan Hamzah bin Abdul Muthalib.¹²⁹

2. Perang Uhud

Perang Uhud pecah pada pertengahan Sya`ban 3 H. Akibat dendam dari Kaum Kafir Quraisy atas kekalahan mereka dalam Perang Badarsehingga timbul keinginan untuk membalas dendam kepada kaum Muslimin. Tempat terjadinya perang Uhud berada di bukit Uhud yang terletak di sebelah Utara kota Madinah.¹³⁰ Kaum Quraisy mengerahkan 3000 tentara, sedangkan Kaum Muslimin hanya mempunyai 700 prajurit.¹³¹

Nabi Muhammad Saw. menempatkan pasukan muslimin di Bukit Uhud, sedangkan sebelah kirinya terdapat Bukit Ainain. Kemudian 50 prajurit di bawah pimpinan Ibnu Zubair diperintahkan menjaga celah bukit dari belakang dan dilarang meninggalkan tempat itu, apa pun yang akan terjadi.

¹²⁸*Ibid.*, hlm. 290.

¹²⁹Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 74.

¹³⁰A. Syalabi, *Op.Cit.*, hlm. 152.

¹³¹Muhammad al-Ghazali, *Op.Cit.*, hlm. 261.

Melihat posisi Kaum Muslimin tersebut, pasukan Kafir Quraisy mengadakan serangan dengan formasi berbentuk bulan sabit, yakni setengah lingkaran. Serangan mereka dapat dipatahkan. Belasan pasukan Kafir Quraisy berguguran, sedangkan lainnya meninggalkan medan perang.¹³² Tetapi kemenangan tersebut digagalkan oleh godaan harta, yakni prajurit Islam sibuk memungut harta rampasan. Pasukan Khalid bin Walid memanfaatkan keadaan tersebut dan menyerang balik tentara Islam.¹³³ Tindakan Khalid bin Walid ini tidak disangka-sangka kaum Muslimin dan membawa akibat besar kepada barisan mereka. Mereka jadi panik dan kucar-kacir, dan dengan tidak disadari, mereka telah berbunuh-bunuhan sesamanya.

Nabi Muhammad Saw. sendiri mendapat luka di keeningnya, tengkorak beliau retak dan sebuah gigi Nabi Muhammad Saw. pecah dan jatuh ke dalam sebuah lubang dengan berlumuran darah. Akibatnya dalam pertempuran ini umat Islam menderita kerugian. 70 orang tewas, dan dalam pertempuran ini Hamzah bin Abdul Muthalib (Paman Nabi) terbunuh. Sedangkan di pihak Quraisy menderita kerugian 25 orang yang tewas. Kekalahan ini menginsafkan mereka, bahwa melanggar dan mengabaikan perintah Nabi Muhammad Saw. akan mendatangkan kerugian.¹³⁴

¹³²Syaikh Shafiyyur Rahman al-Mubarakfury, *Op.Cit.*, hlm. 334.

¹³³Samsul Munir Amin, *Op.Cit.*, hlm. 74

¹³⁴Syaikh Shafiyyur Rahman al-Mubarakfury, *Op.Cit.*, hlm. 336.

3. Perang Ahzab

Perang Khandaq (parit) atau dinamakan Perang Ahzab. Ahzab merupakan bentuk jamak dari kata *hizb* yang berarti golongan. Jadi penamaan Perang Ahzab ini dikarenakan orang-orang Yahudi bergabung dengan seluruh kabilah Arab yang membenci Islam untuk menyerang Nabi Muhammad Saw. dan pengikutnya. Perang *Khandaq* terjadi pada tahun ke 5 Hijriyah.¹³⁵

Perang ini berawal dari adanya hasutan beberapa orang Yahudi dari Bani Nadir (Abdullah bin Sallam bin Abi Huqoiq, Kinanah ar-Robi bin Abi Huqoiq, dan Huyay bin Akhtab) dan Bani Wa'il (Abu Ammar dan Huwazah bin Qois). Guna melaksanakan dendam terhadap Nabi Muhammad Saw. dan kaum Muslimin, mereka menggalang kerjasama dengan semua kabilah Arab yang masih kafir di Makkah. Maka terhimpunlah kekuatan pasukan mereka yang masih kafir di Makkah. Maka terhimpunlah kekuatan pasukan mereka yang cukup besar, jumlah seluruhnya mencapai 10.000 prajurit. Padahal Nabi Saw. saat itu hanya dapat mengumpulkan sebanyak 3.000 orang prajurit Muslimin.¹³⁶

Melihat kekuatan yang sangat tidak seimbang, Salman al-Farisi mengusulkan agar dibangun sistem pertahanan berupa parit di perbatasan kota Madinah untuk menghambat gerakan musuh yang datang dari Makkah. Nabi Muhammad Saw. menyetujui usulan tersebut. Bahkan selama enam hari beliau memimpin langsung pembuatan parit yang besar dan dalam tersebut.

¹³⁵A. Syalabi, *Op.Cit.*, hlm. 156.

¹³⁶Muhammad al-Ghazali, *Op.Cit.*, hlm. 291.

Lalu di pinggir parit diletakkan batu-batu yang siap dilemparkan ketika musuh menyerang. Rumah-rumah di belakang parit dikosongkan. Pertahanan di kota Madinah juga diperkuat. Dinding-dinding rumah yang menghadap arah datangnya musuh diperkokoh. Dan keselamatan bagian lain kota Madinah diserahkan kepada Bani Quraidzah yang telah membuat perjanjian damai dan bersumpah saling menolong.

Dengan adanya parit tersebut, pasukan Ahzab tidak bisa langsung menyerbu Kota Madinah. Akhirnya mereka membagi kekuatan menjadi tiga kelompok untuk mengepung Nabi Muhammad Saw. dan kaum Muslimin. Pasukan yang dipimpin Abu Sufyan menghadapi kaum Muslimin di bagian parit. Pasukan yang dipimpin Ibnu A`war as- Salami mengambil posisi dari arah atas lembah. Dan satu pasukan lainnya, pimpinan Uyainah bin Hisn menyerang dari arah samping. Pengepungan kota Madinah itu berlangsung hampir satu bulan. Selama itu pula tidak terjadi pertempuran besar. Hanya beberapa orang kesatria Quraiys (Ikrimah bin Abu Jahal, Amr bin Abdul Wudd, dan Diror bin Khattab) menyeberangi parit dan menantang perang tanding. Mereka dilawan dan berhasil dikalahkan oleh beberapa orang Muslim yang dipimpin oleh Ali bin Abi Thalib.¹³⁷

Dalam keadaan terkepung, beban [Kaum Muslimin](#) bertambah berat dengan pengkhianatan Bani Quraidzah, mereka mengulurkan bantuan kepada

¹³⁷Syaikh Safiyurrahman al-Mubarakfury, *Op.Cit.*, hlm. 274.

pasukan kafir dengan memasok bahan makanan. Dan terlebih-lebih orang-orang Yahudi itu secara terang-terangan mengejek Rasulullah Saw.

“Siapa itu Rasul Allah? Tidak ada perjanjian antara kami dan Muhammad dan juga tidak ada ikatan apa-apa”, kata mereka.¹³⁸

Dalam peperangan Ahzab, korban dari kedua pihak dapat dihitung dengan jari. Dan dengan berakhirnya perang Ahzab, ketentraman kaum Muslimin telah pulih kembali. Mereka terbukti cukup tabah menghadapi situasi kritis yang sangat mencemaskan, sedangkan kaum Musyrikin yang datang dari berbagai pelosok hendak menyerbu Madinah ternyata mengalami kegagalan total.

4. Perang Mu`tah

Perang Mu`tah terjadi pada tahun 8 H, bertempat di dekat desa Mu`tah, bagian Utara Jazirah Arab.¹³⁹ Peperangan ini disebabkan karena Rasulullah Saw. mengutus al-Harits bin Umair untuk megantarkan surat kepada pemimpin Bushra. Namun diperjalanan dia dihadang Syurahbil bin Amr al-Ghassany, pemimpin al-Balqa' yang termasuk dalam wilayah Syam di bawah pemerintahan Qaishar. Syurahbil mengikat al-Harits dan membawanya ke hadapan Qaishar, lalu dia memenggal lehernya.

Padahal membunuh seorang utusan merupakan kejahatan yang amat keji, sama dengan mengumumkan perang atau bahkan lebih dari itu. Karena itu Rasulullah Saw. sangat murka saat mendengar kejadian ini. Tidak heran

¹³⁸ *Ibid.*, hlm. 310.

¹³⁹ A. Syalabi, *Op.Cit.*, hlm. 167

jika kemudian beliau menghimpun pasukan yang jumlahnya mencapai 3000 prajurit dan sekaligus merupakan pasukan Islam paling besar.¹⁴⁰

Rasulullah Saw. menunjuk Zaid bin Haritsah sebagai komandan pasukan. Beliau bersabda, “*Apabila Zaid gugur, penggantinya adalah Ja`far. Apabila Ja`far gugur, penggantinya adalah Abdullah bin Rawabah*”. Kemudian mereka berangkat dan Rasulullah Saw. mengantarkan mereka hingga di Tsaniyatul Wada`. Beliau berhenti di sana dan mengucapkan selamat jalan.

Pasukan Muslimin bergerak ke arah Utara lalu berhenti di Mu`an yang sudah masuk wilayah Syam, berbatasan dengan Hijaz Utara. Pada saat itu mereka mendapat informasi bahwa Heraklius bermarkas di Ma`ab di wilayah al-Balqa` dengan kekuatan 100.000 prajurit Romawi, ditambah pasukan Lakhm, Judzam, Balqin, Bahra` dan Balli sebanyak 100.000 prajurit. Jadi jumlah pasukan musuh yang sudah menanti kaum Muslimin berjumlah 200.000 orang.¹⁴¹

Pertempuran dahsyat pun tak terelakkan. Dalam peperangan ini, pasukan Romawi menderita kerugian cukup besar. Bahkan ada beberapa regu dari pasukan mereka yang terpukul berat dan melarikan diri dari medan perang, Khalid merasa cukup dengan keberhasilannya itu, dan segera ia kembali bersama pasukannya ke Madinah.

¹⁴⁰Syaikh Syafiyyurrahman al-Mubarakfury, *Op.Cit.*, hlm. 420.

¹⁴¹*Ibid.*, hlm. 422.

Dari perang ini, pasukan Muslim kehilangan prajurit-prajurit terbaik. Zaid bin Haritsah yang ditunjuk sebagai Panglima gugur. Lalu digantikan oleh Ja`far bin Abi Thalib, yang akhirnya juga terbunuh. Penggantinya, Abdullah bin Rowahah terbunuh pula. Terakhir Pasukan Muslim dipimpin oleh Khold bin Walid. Berkat pertolongan Allah Swt, perang dapat mereka menangkan.¹⁴²

E. Dakwah Melalui Surat

Surat-surat seruan dari Rasulullah Saw. merupakan salah satu fakta dan peristiwa dan merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari studi sejarah Islam, bahkan dengan lebih spesifik menjadi salah satu kajian dalam sejarah dakwah Islam.

Surat dari Rasulullah Saw. kepada penguasa itu diberikan pada saat subyek surat (Rasulullah) dan objek surat (Penguasa) dibuat dalam keadaan dimana keduanya bertindak sebagai pemimpin bagi masyarakatnya dan wilayahnya masing-masing, secara umum tema dan isi surat berisikan tentang ajakan untuk mengimani ajaran Islam.

Strategi dakwah Nabi Muhammad Saw. melalui surat diakibatkan oleh perjanjian Hudaibiyah yang terjadi pada bulan Dzulqa`dah tahun ke 6 H, bertepatan dengan tahun 628 M. merupakan pengukuhan perjanjian perdamaian antara kaum Quraisy dan kaum Muslim yang dikenal dengan sebutan perjanjian

¹⁴²Muhammad al-Ghazali, *Op.Cit.*, hlm. 420-421.

Hudaibiyah. Hudaibiyah adalah nama suatu tempat yang berada di perbatasan Makkah dan Jeddah yang letaknya di Selatan kota Usfan.

Ada beberapa poin dalam Perjanjian Hudaibiyah, yaitu:

1. Mereka (kaum Muslim) diberi jangka waktu selama 3 hari berada di Makkah dan hanya boleh membawa senjata yang biasa dibawa musafir, yaitu pedang yang disarungkan.
2. Siapapun orang Quraisy yang meminta perlindungan pada kaum Muslim, maka kaum Muslim hendaknya mengembalikan kepada kaum Quraisy, dan siapa pun dari pihak kaum Muslim yang mendatangi kaum Quraisy (melarikan diri darinya), maka dia tidak dikembalikan kepadanya.
3. Siapa yang ingin bergabung dengan pihak Muhammad dan perjanjiannya, maka dia boleh melakukannya. Dan siapa yang ingin bergabung dengan pihak Quraisy dan perjanjiannya, maka dia boleh melakukannya.
4. Adanya gencatan senjata antara kaum Quraisy dan kaum Muslim selama 10 tahun.

Diantara manfaat perjanjian Hudaibiyah ini adalah:

1. Pengakuan kaum Quraisy terhadap kedudukan kaum Muslim, sebagai kelompok yang kuat lagi mulia.
2. Kaum Muslim mendapatkan ketenangan dimana kaum Muslim beristirahat dari peperangan yang tidak ada awal dan akhirnya, yang menyibukkan dan menghabiskan waktu mereka.

3. Perjanjian ini memberikan kesempatan yang sama bagi kaum Muslim dan kaum Musyrikin agar sebagian mereka bergaul dengan sebagian yang lain.¹⁴³

Maka dari perjanjian Hudaibiyah itu Nabi Muhammad Saw. dapat melaksanakan strategi dakwahnya melalui surat, dan beberapa sahabat Nabi Muhammad Saw. yang pernah mengirimkan surat kepada penguasa-penguasa di luar jazirah Arab adalah sebagai berikut:

1. Amr bin Umayyah Adh-Dhamiri. Mula-mula ia diutus membawa suratnya kepada an-Najasi Raja Ethiopia. Kemudian kepada Musailamah al-Kadzzab dengan membawa surat pula. Setelah itu ia diutus pula kepada Farwah bin Amr al-Juzami, Gubernur Romawi di Amman, untuk mengajak masuk Islam.
2. Dahyah bin Khalifah al-Kabali, diutus membawakan surat kepada Heraclius, Kaisar Romawi.
3. Abdullah bin Hudzaifah, diutus membawakan surat kepada Kisra, Raja Persia.
4. Suja` bin Wahhab al-Asadi, diutus membawakan surat kepada al-Harits bin Syammar di Syiria.
5. Salith bin `Amr al-Amiri, diutus membawakan surat kepada Hudzah bin Ali dan kepada Tsamamah bin Astal di Yamamah.
6. Hatib bin Abi Balta`ah diutus membawakan surat kepada Muqauqis, Gubernur Romawi di Mesir.
7. al-`Ila bin al-Hadhrami, diutus membawakan surat kepada al-Mundzir bin Sawi, Raja Bahrain.

¹⁴³*Ibid.*, hlm. 429-430.

8. al-Muhajir bin Umayah al-Makhzumi, diutus kepada al-Harits bin Kilal di Yaman, untuk mengajaknya masuk Islam.
9. Abu Musa al-Asy`ari, diutus ke satu daerah di Yaman untuk menyampaikan dakwah dan ajaran serta pengajaran tentang hukum-hukum Islam.
10. Muadz bin Jabal, diutus ke daerah Yaman lainnya dengan tugas yang sama dengan Abu Musa al-Asy`ari.
11. Ali bin Abi Thalib, juga diutus ke Yaman.
12. Jarir bin Abi Abdillah al-Bajali, diutus kepada Dzi Kilak dan Dzi Imrah.
13. Uyainah bin Hisham al-Fazawi, diutus kepada Aslam dan Ghafar.
14. Buraidah bin al-Hasib al-Aslami, diutus untuk mengajak kaumnya, Bani Juhainah.
15. Rafi` bin Makits al-Juhaini, diutus untuk mengajak kaumnya, Bani Juhainah.
16. Amr bin Ash, diutus kepada Raja `Uman di Teluk Persia yang bernama Jaifar dan saudaranya Abdu dengan membawa surat dari Nabi Muhammad Saw. kemudian dia diutus lagi kepada Bani Fuzarah di Ghaffan.
17. ad-Dhahhak bin Sufyan bin Auf, diutus untuk mengajak kaumnya.
18. Yasar bin Sufyan al-Ka`bi, diutus kepada kaumnya Bani Ka`ab.
19. Usamah bin Zaid, diutus kepada Harakat dari Kabilah Juhainah.¹⁴⁴

Demikian antara lain misi-misi dakwah Nabi Muhammad Saw. yang diutus untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah untuk menegakkan agama Islam kepada para pimpinan negara sekitar dan juga kepada kabilah atau bangsa

¹⁴⁴Samsul Munir Amin, *Op.Cit.*, hlm. 83-84.

sekitar yang ternyata mempunyai pengaruh sangat besar bagi perkembangan agama Islam selanjutnya.

F. Analisis Peneliti Terhadap Strategi Dakwah Nabi Muhammad Saw. Pada Masyarakat Madinah dan Relevansinya di Indonesia

Di atas peneliti telah memaparkan lima strategi dakwah Nabi Muhammad Saw. pada Masyarakat Madinah, yaitu: 1) Membangun Masjid. 2) Mempersaudarakan sesama umat Muslim. 3) Membentuk Piagam Madinah. 4) Dakwah melalui perang dan 5) Dakwah melalui surat.

Pada pembahasan ini, peneliti akan menganalisis satu demi satu strategi dakwah Nabi Muhammad Saw. di Madinah dengan relevansinya di Indonesia.

1. Membangun Masjid

Tujuan Nabi Muhammad Saw. membangun masjid di Madinah adalah sebagai berikut:

- a. Tempat beribadah.
- b. Tempat menuntut ilmu dan bermusyawarah.
- c. Pembinaan Moral dan akhlak.
- d. Masjid adalah simbol yang memiliki makna yang sangat penting bagi Islam. Masjid melambangkan hubungan erat antara jamaah (manusia) dengan Allah Swt. hubungan yang selalu diperbaharui seiring berjalannya waktu, dan berlangsung siang dan malam.

Jika dilihat fungsi masjid di Indonesia pada saat sekarang ini, masjid berfungsi hanya sebagai tempat beribadah saja, sementara jika dilihat fungsi masjid pada masa Rasulullah Saw. di Madinah bukan hanya sekedar tempat beribadah saja, seorang *da'i* atau seluruh umat Muslim di Indonesia seharusnya menerapkan dan merealisasikan fungsi masjid sesuai dengan fungsi masjid yang diterapkan pada masa Rasulullah Saw. agar dakwah Islam dapat terwujud dengan baik dan dapat mengembalikan masjid pada fungsi awalnya.

2. Mempersaudarakan Sesama Umat Muslim

Persaudaraan antara kaum Muslim Muhajirin dan Anshar telah dibina Rasulullah Saw. atas dasar rasa persaudaraan yang sempurna. Hal tersebut dapat dilihat dari perjanjian antara kaum Muslim Muhajirin dan Muslim Anshar hingga setiap orang bergerak dengan semangat dan jiwa kemasyarakatan serta bekerja untuk kemaslahatan dan cita-cita masyarakat.

Adanya persaudaraan seperti itu diharapkan dapat melenyapkan *fanatisme* kesukuan ala Jahiliyah dan tak ada semangat pengabdian selain kepada agama Islam. Runtuhlah sudah semua bentuk perbedaan yang didasarkan pada asal keturunan, warna kulit dan asal usul kedaerahan atau kebangsaan. Mundur dan majunya seseorang tergantung pada kepribadiannya sendiri dan pada ketaqwaannya kepada Allah Swt. Perasaan mengutamakan kepentingan bersama dan suka duka bersama sungguh-sungguh bersenyawa

dengan semangat persaudaraan, sehingga masyarakat yang baru terbentuk itu penuh dengan teladan mulia.

Dengan melihat penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa persaudaraan antar sesama umat Muslim patutlah di jaga, karena itu merupakan bekal hidup di dunia maupun di akhirat. Orang-orang yang senantiasa memelihara persaudaraan, tentunya akan memiliki banyak relasi. Sedangkan, relasi adalah merupakan salah satu faktor yang akan menunjang kesuksesan seorang *da'i* dalam berusaha untuk menyampaikan ajaran Islam. Dengan upaya membangun persaudaraan atau silaturrahmi, maka akan menumbuhkan rasa kepedulian antar sesama umat Muslim. Sehingga, apabila terjadi permasalahan-permasalahan dapat diselesaikan dengan cara musyawarah dan mufakat.

Maka dari itu, strategi dakwah Nabi Muhammad Saw. Dengan mempersatukan persaudaraan sangat relevan untuk digunakan sebagai bahan dalam proses penyampaian dakwah Islam itu sendiri.

3. Membentuk Piagam Madinah

Piagam Madinah mencerminkan keinginan kaum Muslim untuk bekerja sama dengan orang-orang Yahudi, dengan maksud untuk menjamin ketentraman di seluruh Madinah, sekaligus mencegah kaum Musyrik dan pihak-pihak lain yang hendak menimbulkan kerusakan.

Dalam piagam tersebut, kebebasan beragama benar-benar dijamin sehingga di dalamnya tidak tersirat maksud untuk menyerang suatu kelompok

atau menindas kaum lemah. Bahkan menunjukkan kewajiban semua pihak yang berjanji agar menolong orang yang mendapat perlakuan *dzalim*, menjaga dan memelihara hubungan baik dengan tetangga, melindungi dan memelihara hak-hak individu dan hak-hak masyarakat. Kaum Muslimin dan orang-orang Yahudi sepakat untuk mempertahankan Madinah dari serangan musuh.

Indonesia adalah negara yang masyarakatnya terdiri dari beberapa suku, dan agama. Kerukunan antar umat beragama seharusnya sangat dijunjung tinggi. Faktanya kerukunan umat beragama di Indonesia tidak terealisasi sesuai dengan piagam Madinah. Tingkat kefanatikan umat beragama yang terlalu tinggi mengakibatkan timbulnya perpecahan sesama umat beragama, bahkan fenomena yang terjadi baru-baru ini, terjadi pembakaran tempat beribadah di beberapa daerah di Indonesia yang membuat keretakan antara umat beragama.

Maka dari itu, peneliti sangat mengharapkan kepada seluruh umat beragama di Indonesia untuk dapat merealisasikan konsep kerukunan antar umat beragama, dengan merujuk kepada piagam Madinah.

4. Dakwah Melalui Perang

Dari berbagai peperangan yang terjadi, peneliti menganalisis fungsi perang yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. di Madinah, yaitu:

1. Peperangan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. Beserta para sahabatnya adalah murni berperang di jalan Allah Swt.

2. Peperangan dilakukan untuk menyebarkan ajaran Islam bagi mereka yang memerangi kaum Muslim.
3. Menunjukkan kepada kaum Quraisy, bahwa kaum Muslim, telah kuat dalam bidang militer.
4. Peperangan yang dilakukan, semata-mata hanya untuk mempertahankan harkat dan martabat kaum Muslim.
5. Peperangan dilakukan untuk menyebarkan ajaran Islam.

Peperangan yang terjadi pada masa Nabi Muhammad Saw. di Madinah adalah berperang dengan menggunakan senjata, saling berhadapan antara satu dengan yang lain, kondisi tersebut tentu berbeda dengan Indonesia, meskipun terjadi peperangan di beberapa wilayah seperti di wilayah Tolikara Papua, Poso dan Aceh, tetapi hal tersebut tidak menjadi gambaran umum masyarakat Indonesia yang selalu berperang menggunakan senjata dan berhadapan satu sama lain secara terus menerus. Di Indonesia dalam hal ini peneliti melihat peperangan tetap terjadi meskipun dilakukan secara tidak terang-terangan (tidak kontak fisik) dalam berbagai bidang, seperti:

- 1) Teknologi dan Informasi

Perkembangan teknologi tentu memberikan dampak positif dan negatif terhadap masyarakat, secara positif dapat dilihat munculnya beberapa stasiun televisi yang bisa diakses masyarakat Indonesia, serta mayoritas program siaran yang disajikan berisi dakwah islami. Contoh: TV MU (TV Muhammadiyah), TV NU, MQTV, beberapa stasiun televisi

swasta seperti TV One, Indosiar, Trans TV, masih menyiarkan beberapa program yang bernuansa Islami.

Selain itu, media informasi tentu memberikan nilai positif terhadap pengembangan dakwah Islam di Indonesia, sebab para *da'i* sudah menggunakan *website* sebagai media dakwah tentu hal tersebut membantu masyarakat untuk mengakses dan mendalami ilmu-ilmu Islam.

2) Budaya

Kondisi Indonesia saat ini secara tidak langsung dijajah budaya-budaya Barat (*Westernisasi*), seperti: pakaian yang tidak menutup aurat, makanan, gaya hidup yang hura-hura, adab berbicara yang tidak santun. Padahal dalam catatan sejarah perkembangan Islam di Indonesia, tidak terlepas dari peran budaya termasuk diantaranya ketika wali songo menyebarkan ajaran Islam di wilayahnya masing-masing, para wali selalu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya yang berlaku di masyarakat. Tentu hal ini menjadi perhatian khusus bagi para *da'i* di Indonesia untuk melestarikan budaya tetapi tidak menghilangkan nilai-nilai yang ada di dalamnya termasuk nilai-nilai Islam.

5. Dakwah Melalui Surat

Dengan misi atau utusan yang diterjunkan oleh Nabi Muhammad Saw. untuk menyampaikan dakwah Islam kepada para pembesar negara-negara tetangga, maka Islam telah diperkenalkan oleh Nabi Muhammad Saw. kepada negara-negara tetangga di sekitar Arab.

Pendekatan melalui strategi surat ini sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan dakwah Islam. Karena kecerdikan Rasulullah Saw. Kaum Muslimin dapat menyebarkan ajaran Islam ke luar Jazirah Arab dan memperkenalkannya kepada para penguasa tanpa khawatir kaum Quraisy memerangi kaum Muslim.

Surat-surat Nabi Muhammad Saw. yang ditujukan kepada bangsa-bangsa golongan dan kabilah yang bermacam ragam kepercayaannya juga merupakan dakwah bagi kaum Muslimin agar mencontoh Beliau di dalam menyampaikan uraian dan penjelasan dakwah baik bagi mereka yang belum memahami atau belum pernah menerima dakwah maupun bagi yang pernah menerima namun dengan pemahaman yang keliru.

Selain itu, penyampaian dakwah juga dapat dilakukan dengan menerbitkan buku-buku agama yang bermutu, ringkas, jelas, rasional dengan berbagai bahasa internasional. Juga dengan program-program siaran keagamaan melalui radio dan televisi, brosur-brosur, makalah-makalah, surat kabar, majalah dan juga dengan mendelegasikan para *da'i* ke seluruh penjuru dunia. Maka dari itu, seorang *da'i* harus mampu menerapkan dan merealisasikan strategi dakwah Islam melalui surat atau media cetak dalam rangka pengembangan strategi dakwah Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Strategi dakwah Nabi Muhammad Saw. di Madinah ada 5 poin yaitu:

1. Strategi Dakwah Dengan Membangun Masjid

Tujuan Nabi Muhammad Saw. membangun masjid di Madinah adalah sebagai berikut: masjid berkedudukan sebagai pusat pengarahannya mental spiritual dan fisik material, sekaligus pula merupakan tempat beribadah, tempat menuntut ilmu, pengkajian sastra, moral, akhlak dan tradisi Islam yang merupakan bagian dari intisari agama.

2. Mempersaudarakan Sesama Umat Muslim

Adanya persaudaraan seperti itu berarti melenyapkan *fanatisme* kesukuan ala Jahiliyah dan tak ada semangat pengabdian selain kepada agama Islam. Runtuhlah sudah semua bentuk perbedaan yang didasarkan pada asal keturunan, warna kulit dan asal usul kedaerahan atau kebangsaan.

3. Membentuk Piagam Madinah

Piagam Madinah mencerminkan keinginan kaum Muslim untuk bekerja sama dengan orang-orang Yahudi, dengan maksud untuk menjamin ketentraman di seluruh Madinah, sekaligus mencegah kaum Musyrik dan pihak-pihak lain yang hendak menimbulkan kekacauan dan bencana tidak peduli agama apa yang mereka anut.

4. Dakwah Dengan Jalan Peperangan

- a. Peperangan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. Beserta para sahabatnya adalah murni berperang di jalan Allah Swt.
- b. Peperangan dilakukan untuk menyebarkan ajaran Islam bagi mereka yang memerangi kaum Muslim.
- c. Menunjukkan kepada kaum Quraisy, bahwa kaum Muslim, telah kuat dalam bidang militer.
- d. Penyebaran ajaran Islam terkadang dapat dilakukan dengan jalan peperangan.

5. Dakwah Melalui Surat

Pendekatan melalui strategi politik ini sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan dakwah Islam. Karena kecerdikan Rasulullah Saw. Kaum Muslimin dapat menyebarkan ajaran Islam ke luar Jazirah Arab dan memperkenalkannya kepada para penguasa tanpa khawatir kaum Quraisy memerangi kaum Muslim.

Strategi dakwah Nabi Muhammad Saw. pada masyarakat Madinah yang sudah dijelaskan peneliti di atas masih relevan pengaplikasiannya di Indonesia, melihat kondisi penduduk Indonesia yang sangat *heterogen* dan mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan diatas, maka dalam hal ini peneliti mengajukan saran-saran yang bisa dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan dalam penelitian antara lain yaitu:

1. Kepada para *da'i* diharapkan melakukan pengkajian terhadap Strategi Dakwah Nabi Muhammad Saw. untuk dijadikan “model” atas dasar pijakan dalam melaksanakan dakwah di masa akan datang.
2. Bagi para *da'i* penerapan strategi dakwah Nabi Muhammad Saw. di Madinah masih sangat relevan untuk di aplikasikan di Indonesia.
3. Bagi masyarakat Muslim di Indonesia, kiranya perlu untuk mewujudkan masyarakat islami, sebagaimana dicontohkan Rasulullah Saw. pada masyarakat Madinah.
4. Bagi para *da'i* diharapkan meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan dakwah di era teknologi pada saat ini dan dapat memunculkan strategi dakwah yang baru untuk meningkatkan populasi umat Muslim di Indonesia dan meningkatkan pengamalan keagamaan masyarakat.
5. Tulisan ini diharapkan akan memunculkan tulisan-tulisan lain dengan tema yang sama dan tentunya diharapkan dengan kualitas atau bobot yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Syalabi, *Sejarah Peradaban Islam Jilid I*, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru.
- Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Da`wah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Afzalur Rahman, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, Jakarta: Amzah, 2006.
- Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer, Aplikasi dan Praktisi Dakwah sebagai Solusi Problematikan Kekinian*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006.
- Akram Dhiyauddin al-Umari, *as-Sirah an-Nabawiyah Ash-Shahihah, Muhawalah li Tahtbiq Qawa'id al-Muhadditsin fi Naqdi Riwayat as-Sirah an-Nabawiyah*, Madinatul Munawwarah: al-Arobiyah Suudiyah, 1415 H/1994 M.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan, 1998.
- Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Prosedur, Teknik dan Teori Grounded*, Surabaya: Bina Ilmu, 1997.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2002.
- Arnold, Thomas W., *Sejarah Da`wah Islam*, Jakarta: Widjaya, 1981.
- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: al-Ikhlash, 1998.
- Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*, Semarang: Rasail, 2005.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, Semarang: Karya Toha Putra, tt.
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Fathurrahman Yahya, dkk, *Antara Makkah dan Madinah* (Jakarta: Gelora Akara Pratama, 2011.
- Hitti, Philip K., *History of the Arabs*, alih bahasa R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Selamat Riyadi, "History of the Arabs, Rujukan Induk Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005.

<http://mirajnews.com/id/artikel/opini/di-indonesia-umat-kristen-membengkok-muslim-menyusut/>, diakses 20 Agustus 2015 pukul 23:00 WIB.

<http://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2014/10/28/33640/7-juta-muslim-pertahunnya-dimurtadkan-jumlah-umat-islam-indonesia-menurun-drastis/#sthash.uDvFI5rV.dpuf>, diakses 20 Agustus 2015 pukul 23:00 WIB.

Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah Li Ibni Hisyam*, Beirut: Liddarul Kitabul `Arabi, 1410 H, 1990 M.

Imam Mulyana, *Mengupas Konsep Strategi, Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Karen Armstrong, *Muhammad, A Biografiy of the Prophet*, alih bahasa Sirikit Syah, "Muhammad Sang Nabi; Sebuah Biografi Kritis, Surabaya Risalah Gusti, 2002.

Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

M Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000.

M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.

Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.

Muhammad al-Gozali, *Fiqhus Sirah*, Iskandariyah: Dar-Addayani Litturasi, 1407 H/1987 M.

Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Diterjemahkan oleh Ali Audah, Bogor: Lentera Antar Nusa, 2001.

Muhammad Ibn Ishaq, *Sirah Nabawiyah Li Ibni Ishaq*, Beirut: Darul Kitab al-Amaliyah, 1424 H/2004 M.

Muhammad Quthb, *Islam Ditengah Pertarungan Tradisi*, Mizan: Bandung, 1993.

Musthafa as-Shaba'i, *Sirah Nabawiyah Durusu Wa'ibarah*, Jeddah: Darul as-Syaruq, 1989.

Nana Rukmana D. Wirapraja, *Tuntutan Praktis Sistematika Dakwah Menuju Kehidupan Islami*, Jakarta: Puspa Swara, 1996.

- Nasution, Harun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Onong Uchjana Efendi, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- _____, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Pulungan, J. Suyuti, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 1993.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Samsul Minur Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta: Amzah, 2008.
- _____, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Sondang Siagian, *Analisa Serta Kebijakan dan Strategi Organisasi*, Jakarta: Gunung Agung, 1986.
- Syaikh Shafiyur Rahman al-Mubarakfury, *ar-Rahiqul Makhtum Bahtsun Fis-Sirah an-Nabawiyah Ala Shahibiha Afdalish Shalati Wassalam*, Riyadh: Darusslam, 1414 H.
- Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1992.
- Wardi Bahctiar, *Metode Penelitian Dakwah*, Jakarta: Logos, 1996.
- Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Zainal Abidin Ahmad, *Konsepsi Politik dan Ideologi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Lampiran I

Teks Perjanjian Piagam Madinah

صحيفة المدينة

(Piagam Madinah)

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

هذا كتاب من محمد النبي صلى الله عليه وسلم بين المؤمنين والمسلمين من قريش ويثرب ومن تبعهم فلحق بهم وجاهد معهم.

Ini adalah piagam dari Muhammad Rasulullah Saw. di kalangan Mukminin dan Muslimin (yang berasal dari) Quraisy dan Yatsrib (Madinah), dan yang mengikuti mereka, menggabungkan diri dan berjuang bersama mereka.

١. انهم امة واحدة من دون الناس.

Pasal 1

Sesungguhnya mereka satu umat, lain dari (komunitas) manusia lain.

٢. المهاجرون من قريش على ربعتهم يتعاقلون بينهم اخذالدية واعطائها وهم يقدون عانيهم بالمعروف والقسط بين المؤمنين

Pasal 2

Kaum Muhajirin dari Quraisy sesuai keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar *diyāt* di antara mereka dan mereka membayar tebusan tawanan dengan cara baik dan adil di antara mukminin.

٣. وبنوعوف على ربعتهم يتعاقلون معاقلمهم الاولى وكل طائفة تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين

Pasal 3

Banu Auf sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar *diyāt* di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara Mukminin.

٤. وبنوساعدة على ربعتهم يتعاقلون معاقلمهم الاولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين

Pasal 4

Banu Sa'idah sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar *diyat* di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara Mukminin.

٥. وبنو الحرث على ربعتهم يتعاقلون الاولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين

Pasal 5

Banu al-Hars sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar *diyat* di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara Mukminin.

٦. وبنو جشم على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الاولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين

Pasal 6

Banu Jusyam sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar *diyat* di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara Mukminin.

٧. وبنو النجار على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الاولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين

Pasal 7

Banu an-Najjar sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar *diyat* di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara Mukminin.

٨. وبنو عمرو بن عوف على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الاولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين

Pasal 8

Banu `Amr bin `Awf sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar *diyat* di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara Mukminin.

٩. وبنو النبيت على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الاولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين

Pasal 9

Banu al-Nabit sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar *diyat* di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara Mukminin.

١٠. وبنو الاوس على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الاولى وكل طائفة منهم تفي عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين

Pasal 10

Banu al-`Aus sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar *diyat* di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara Mukminin.

١١. وان المؤمنين لا يتركون مفرجا بينهم ان يعطوه بالمعروف في فداء او عقل.

Pasal 11

Sesungguhnya Mukminin tidak boleh membiarkan orang yang berat menanggung utang diantara mereka tetapi membantunya dengan baik dalam pembayaran tebusan atau *diyat*.

١٢. ولا يحالف مؤمن مولى مؤمن دونه.

Pasal 12

Seorang Mukmin tidak diperbolehkan membuat persekutuan dengan sekutu Mukmin lainnya tanpa persetujuan dari padanya.

١٣. وان المؤمنين المتقين على من بغى منهم او ابتغى د سبعة ظلم اة اثم او عدوان او فساد بين المؤمنين وان ايديهم عليه جميعا ولو كان ولد احدهم.

Pasal 13

Orang-orang Mukmin yang taqwa harus menentang orang-orang diantara mereka mencari atau menuntut sesuatu secara *dzalim*, jahat, melakukan permusuhan atau kerusakan di kalangan Mukminin. Kekuatan mereka bersatu dalam menentangnya, sekalipun ia anak dari salah seorang di antara mereka.

١٤. ولا يقتل مؤمن مؤمنا في كافر ولا ينصر كافرا على مؤمن.

Pasal 14

Seorang Mukmin tidak boleh membunuh orang beriman lainnya lantaran membunuh orang kafir. Tidak boleh pula orang beriman membantu orang kafir untuk (membunuh) orang beriman.

١٥. وان ذمة الله واحدة يحيد عليهم اد ناهم وان المؤمنين بعضهم موالي بعض دون الناس.

Pasal 15

Jaminan Allah satu. Jaminan (perlindungan) diberikan oleh mereka yang dekat. Sesungguhnya Mukminin itu saling membantu, tidak bergantung kepada golongan lain.

١٦. وانه من تبعنا من يهود فان له النصر والاسوة غير مظلومين ولا متناصر عليهم.

Pasal 16

Sesungguhnya orang Yahudi yang mengikuti kita berhak atas pertolongan dan santunan, sepanjang (Mukminin) tidak terdzalimi dan ditentang olehnya.

١٧. وان سلم المؤمنين واحدة لا يسالم مؤمن دون مؤمن في قتال في سبيل الله الا على سواء وعدل بينهم.

Pasal 17

Perdamaian Mukminin adalah satu. Seorang Mukmin tidak boleh membuat perdamaian tanpa ikut serta Mukmin lainnya di dalam suatu peperangan di jalan Allah, kecuali atas dasar kesamaan dan keadilan di antara mereka.

١٨. وان كل غازية غزت معنا يعقب بعضها بعضا.

Pasal 18

Setiap pasukan yang berperang bersama kita harus bahu membahu satu sama lain.

١٩. وان المؤمنين يبيئ بعضهم على بعض بمانال دماءهم فنسييل الله وان المؤمنين والمتقين على احسن هدى واقومه.

Pasal 19

Orang-orang Mukmin itu membalas pembunuh Mukmin lainnya dalam peperangan di jalan Allah. Orang-orang beriman dan bertakwa berada pada petunjuk yang terbaik dan lurus.

٢٠. وانه لا يجير مشرك مالا لقر يش ولا نفسا ولا يحول دونه على مؤمن.

Pasal 20

Orang Musyrik (Madinah) dilarang melindungi harta dan jiwa orang (Musyrik) Quraisy, dan tidak boleh bercampur tangan melawan orang beriman.

٢١. وانه من اعتبط مؤمنا قتلا عن بينة فانه قودبه الا ان يرضى ولي المقتول وان المؤمنين عليه كافة ولا يحل لهم الاقيام عليه.

Pasal 21

Barang siapa yang membunuh orang beriman dan cukup bukti atas perbuatannya, harus dihukum bunuh, kecuali wali terbunuh rela (menerima *diyat*). Segenap orang beriman harus bersatu dalam menghukumnya.

٢٢. وانه لا يحل لمؤمن أقر بما فى هذه الصحيفة وأمن بالله واليوم الآخر ان ينصر محدثا ولا يؤوية وانه من نصره او آواه فان عليه لعنة الله وغضبه يوم القيامة ولا يؤخذ منه صرف ولا عدل.

Pasal 22

Tidak dibenarkan orang Mukmin yang mengakui piagam ini, percaya pada Allah dan hari akhir, untuk membantu pembunuh dan memberi tempat kediaman kepadanya. Siapa yang memberi bantuan dan menyediakan tempat tinggal bagi pelanggar itu, akan mendapat kutukan dari Allah pada hari kiamat, dan tidak diterima dari padanya penyesalan dan tebusan.

٢٣. وانكم مهما اختلفتم فيه من شئى فان مرده الى الله عزوجل والى محمد صلى الله عليه وسلم

Pasal 23

Apabila kamu berselisih tentang sesuatu, penyelesaiannya menurut (ketentuan) Allah *Azza Wa Jalla* dan (keputusan) Muhammad Saw.

٢٤. وان اليهود ينفقون مع المؤمنين ماد اموا محاربين

Pasal 24

Kaum Yahudi memikul biaya bersama mukminin selama dalam peperangan.

٢٥. وان يهود بني عوف امة مع المؤمنين لليهود دينهم وللمسلمين دينهم مواليهم وانفسهم الا من ظلم واثم فانه لا يوتخ الا نفسه واهل بيته.

Pasal 25

Kaum Yahudi dari Bani `Awf adalah satu umat dengan Mukminin. Bagi kaum Yahudi agama mereka, dan bagi kaum Muslimin agama mereka. Juga (kebebasan ini berlaku) bagi sekutu-sekutu dan diri mereka sendiri, kecuali bagi yang *dzalim* dan jahat. Hal demikian akan merusak diri dan keluarga.

٢٦. وان ليهود بنى النجار مثل ماليهود بنى عوف

Pasal 26

Kaum Yahudi Banu Najjar diperlakukan sama seperti Yahudi Banu `Awf.

٢٧. وان ليهود بنى الحرث مثل ماليهود بنى عوف

Pasal 27

Kaum Yahudi Banu Hars diperlakukan sama seperti Yahudi Banu `Awf.

٢٨. وان ليهود بنى ساعدة مثل ماليهود بنى عوف

Pasal 28

Kaum Yahudi Banu Sa`idah diperlakukan sama seperti Yahudi Banu `Awf.

٢٩. وان ليهود بنى جشم مثل ماليهود بنى عوف

Pasal 29

Kaum Yahudi Banu Jusyam diperlakukan sama seperti Yahudi Banu `Awf.

٣٠. وان ليهود بنى الاوس مثل ماليهود بنى عوف

Pasal 30

Kaum Yahudi Banu al-`Aus diperlakukan sama seperti Yahudi Banu `Awf.

٣١. وان ليهود بنى ثعلبة مثل ماليهود بنى عوف الامن ظلم واثم فانه لا يوتخ
الانفسه واهل بيته.

Pasal 31

Kaum Yahudi Banu Sa`labah diperlakukan sama seperti Yahudi Banu `Awf.

٣٢. وان جفنه بطن ثعلبه كأ نفسهم

Pasal 32

Kaum Yahudi Banu Jafnah dari Sa`labah diperlakukan sama seperti Yahudi Banu `Awf.

٣٣. وان لبنى الشطبية مثل ماليهود بنى عوف وان البر دون الاثم

Pasal 33

Kaum Yahudi Banu Syutaibah diperlakukan sama seperti Yahudi Banu `Awf.

٣٤. وان موالى ثعلبه كأ نفسهم

Pasal 34

Sekutu-sekutu Sa`labah diperlakukan sama seperti mereka (Banu Sa`labah).

٣٥. وان بطانة يهود كأ نفسهم

Pasal 35

Kerabat Yahudi (di luar kota Madinah) sama seperti mereka (Yahudi).

٣٦. وانه لا يخرج احدمنهم الا باذن محمد صلواته عليه وسلم وانه لا ينحجر على
ثار جرح وانه من فتك فبنفسه فتك واهل بيته الا من ظلم وان الله على ابر هذا.

Pasal 36

Tidak seorang pun dibenarkan (untuk berperang), kecuali seizin Muhammad Saw. Ia tidak boleh dihalangi (menuntut pembalasan) luka (yang dibuat orang lain). Siapa berbuat jahat (membunuh), maka balasan kejahatan itu akan menimpa diri dan keluarganya, kecuali ia teraniaya. Sesungguhnya Allah sangat membenarkan ketentuan ini.

٣٧. وان على اليهود نفقتهم وعلى المسلمين نفقتهم وان بينهم النصر على من
حارب اهل هذه الصحيفة وان بينهم النصح والنصيحة والبر دون الاثم وانه لم
يأثم امرؤ بحليفه وان النصر للمظلوم.

Pasal 37

Bagi kaum Yahudi ada kewajiban biaya dan bagi kaum Muslimin ada kewajiban biaya. Mereka (Yahudi dan Muslimin) bantu membantu dalam menghadapi musuh piagam ini. Mereka saling memberi saran dan nasehat. Memenuhi janji lawan dari khianat. Seseorang tidak menanggung hukuman akibat (kesalahan) sekutunya. Pembelaan diberikan kepada pihak yang teraniaya.

٣٨. وان اليهود ينفقون مع المؤمنين ماداموا محاربين.

Pasal 38

Kaum Yahudi memikul bersama mukiminin selama dalam peperangan.

٣٩. وان يثرب حرام جوفها لاهل هذه الصحيفة.

Pasal 39

Sesungguhnya Yatsrib itu tanahnya haram (suci) bagi warga piagam ini.

٤٠. وان الجار كالنفس غير مضار ولا اثم.

Pasal 40

Orang yang mendapat jaminan (diperlakukan) seperti diri penjamin, sepanjang tidak bertindak merugikan dan tidak khianat.

٤١. وانه لا تجار حرمة الا باذن اهلها

Pasal 41

Tidak boleh jaminan diberikan kecuali seizin ahlinya.

٤٢ . وانه ما كان بين اهل هذه الصحيفة من حدث واشتجار يخاف فسادة فان مرده الى الله عزوجل والى محمد صلواته عليه وسلم وان الله على اتقى ما فى هذه الصحيفة وابره.

Pasal 42

Bila terjadi suatu peristiwa atau perselisihan di antara pendukung piagam ini, yang dikhawatirkan menimbulkan bahaya, diserahkan penyelesaiannya menurut (ketentuan) Allah *Azza Wa Jalla*, dan (keputusan) Muhammad Saw. Sesungguhnya Allah paling memelihara dan memandang baik isi piagam ini.

٤٣ . وانه لاتجار قریش ولا من نصرها

Pasal 43

Sungguh tidak ada perlindungan bagi Quraisy (Makkah) dan juga bagi pendukung mereka.

٤٤ . وان بينهم النصر على من دهم يثرب.

Pasal 44

Mereka (pendukung piagam) bahu membahu dalam menghadapi penyerang kota Yatsrib.

٤٥ . واذا دعوا الى صلح يصلحونه (ويلبسونه) فانهم يصلحونه ويلبسونه وانهم اذا دعوا الى مثل ذلك فانه لهم علىالمؤمنين الا من حارب فى الدين على كل اناس حصتهم من جانبهم الذى قبلهم.

Pasal 45

Apabila mereka (pendukung piagam) diajak berdamai dan mereka (pihak lawan) memenuhi perdamaian serta melaksanakan perdamaian itu, maka perdamaian itu harus dipatuhi. Jika mereka diajak berdamai seperti itu, kaum Mukminin wajib memenuhi ajakan dan melaksanakan perdamaian itu, kecuali terhadap orang yang menyerang agama. Setiap orang wajib melaksanakan (kewajiban) masing-masing sesuai tugasnya.

٤٦ . وان يهود الاوس مواليهم وانفسهم على مثل ما لاهل هذه الصحيفة مع البر الحسن من اهل هذه الصحيفة وان البر دون الاثم.

Pasal 46

Kaum Yahudi al-`Aus, sekutu dan diri mereka memiliki hak dan kewajiban seperti kelompok lain pendukung piagam ini, dengan perlakuan yang baik dan penuh dari semua pendukung piagam ini. Sesungguhnya kebaikan (kesetiaan) itu berbeda dari

kejahatan (pengkhianatan). Setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya. Sesungguhnya Allah paling membenarkan dan memandang baik isi piagam ini.

٤٧ . ولا يكسب كاسب الا على نفسه وان الله على اصدق في هذه الصحيفة وابره
وانه لا يحول هذا الكتاب دون ظالم واثم. وانه من خرج آمن ومن قعد آمن
بالمدينة الا من ظلم واثم وان الله جار لمن بر واتقى ومحمد رسول الله صلى الله
عليه وسلم

Pasal 47

Sesungguhnya piagam ini tidak membela orang *dzalim* dan khianat. Orang yang keluar (bepergian) aman, dan orang berada di Madinah aman, kecuali orang yang *dzalim* dan khianat. Allah adalah penjamin orang yang berbuat baik dan taqwa. Dan Muhammad Rasulullah Saw.¹

¹Sirah Ibnu Hisyam, *Op.Cit.*, hlm. 511-524.

Lampiran 2

Surat-surat Nabi Muhammad Saw. kepada para pemimpin jazirah Arab

Setelah Nabi Muhammad Saw. dan kaum Muslimin kembali dari Hudaibiyah, kemudian beliau berdakwah dengan berkirin surat kepada raja-raja dan para pembesar di sekitar tanah Arab dan mengajak mereka untuk masuk Islam.

Sebelum Beliau berkirin surat kepada para raja dan pembesar tersebut, Beliau membuat cincin dari perak yang bertuliskan (berukir) “Muhammad Rasulallah”. Kata “Allah” ditulis paling atas, kata “Rasul” ditulis di tengah, dan kata “Muhammad” di tulis paling bawah. Beliau membuat cincin berukir “Muhammad Rasulallah” tersebut guna membubuhi cap pada surat-surat yang akan beliau kirin. Adapun surat-surat yang dikirin kepada para raja dan para pembesar tersebut diantaranya sebagai berikut :

1. Surat Dakwah kepada Heraklius, Kaisar Romawi

Surat yang dikirin kepada Kaisar Romawi dibawa oleh Dihyah bin Khalifah al-Kalbiy, bunyinya demikian :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.
مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيمِ الرُّومِ.
سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى، أَمَا بَعْدُ: فَإِنِّي أَدْعُوكَ بِدِعَايَةِ الْإِسْلَامِ. أَسَلِمُ تَسَلِمًا. أَسَلِمُ
يُؤْتِكَ اللَّهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ. فَإِن تَوَلَّيْتَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ إِثْمُ الْأَرْيُسِيِّينَ. وَ يَا هَلْ الْكُتُبِ تَعَالَوْا
إِلَى كَلِمَةٍ سِوَاءِ بَيْنِنَا وَ بَيْنِكُمْ أَنْ لَا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَ لَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَ لَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا
بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ

Artinya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dari Muhammad hamba Allah dan utusan-Nya.

Kepada Hiraklius Pembesar Negara Ruum.

Semoga keselamatan atas orang yang mengikuti petunjuk yang benar. Adapun sesudah itu, sesungguhnya aku mengajak kepadamu kepada seruan Islam, maka dari itu masuk Islam lah, niscaya engkau selamat. Masuk Islamlah, Allah akan memberi pahala kepadamu dua kali. Maka jika engkau berpaling, sesungguhnya kamu akan mendapat dosa-dosa segenap rakyat.

Dan, wahai Ahli Kitab, marilah kepada satu kalimat yang sama antara kami dan kalian, yaitu kita tidak menyembah melainkan hanya kepada Allah, dan kita tidak mempersekutukan Dia dengan sesuatu pun, dan sebagian kita tidak menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah, “Saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).

2. Surat dakwah kepada Kisra Abrawaiz, Raja Persia

Surat yang dikirimkan kepada Kisra Abrawaiz Raja Persia yang dibawa oleh sahabat `Abdullah bin Hudzafah as-Sahmiy, bunyinya demikian :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.
مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ، إِلَى كِسْرَى عَظِيمِ فَارِسِ.
سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى، وَ آمَنَ بِاللَّهِ وَ رَسُولِهِ وَ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُولُهُ. أَدْعُوكَ بِدِعَايَةِ اللَّهِ. فَإِنِّي أَنَا رَسُولُ اللَّهِ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً لِأَنْذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَ يَحِقُّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ. أَسْلِمُ تَسْلَمُ، فَإِنْ أَبَيْتَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ إِثْمُ الْمَجُوسِ.

Artinya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad Utusan Allah kepada Kisra, pembesar negara Persia. Semoga keselamatan atas orang yang mengikuti petunjuk yang benar, yang beriman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya, dan yang telah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwasanya Muhammad itu hamba-Nya dan utusan-Nya. Aku menyeru kepadamu dengan seruan Allah, karena sesungguhnya aku ini utusan Allah kepada seluruh umat manusia, pemberi peringatan kepada orang-orang yang hidup dan supaya pastilah ketetapan terhadap orang-orang kafir. Masuk Islam lah, niscaya engkau selamat. Jika engkau enggan, maka sesungguhnya bagimu dosa orang-orang Majusi.

3. Surat dakwah kepada Najasyi, raja Habsyi

Surat yang dikirim kepada Najasyi, Raja Habsyi dibawa oleh sahabat `Amr bin Umayyah Adl-Dlamriy, bunyinya demikian :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.
مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى النَّجَاشِيِّ الْأَصْحَمِ مَلِكِ الْحَبَشَةِ،
سَلَّمَ أَنْتَ. فَأَيُّ أَحْمَدُ إِلَيْكَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ
الْمُهَيَّبُ. وَ أَشْهَدُ أَنَّ عَيْسَى بْنِ مَرْيَمَ رُوحَ اللَّهِ وَ كَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ الْبُتُولِ الطَّيِّبَةِ
الْحَصِينَةِ. فَحَمَلَتْ بِعَيْسَى فَخَلَقَهُ اللَّهُ مِنْ رُوحِهِ وَ نَفَخَهُ كَمَا خَلَقَ آدَمَ بِيَدِهِ وَ نَفَخَهُ. وَ
أَنِّي أَدْعُوكَ إِلَى اللَّهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَ الْمُوَالَاةِ عَلَى طَاعَتِهِ. وَ أَنْ تَتَّبِعَنِي وَ تُؤْمِنَ
بِالَّذِي جَاءَنِي، فَأَيُّ رَسُولُ اللَّهِ. وَ قَدْ بَعَثْتُ إِلَيْكَ ابْنَ عَمِّي جَعْفَرًا وَ نَفَرًا مَعَهُ مِنَ
الْمُسْلِمِينَ. فَأَذَا جَاءَكَ فَأَقْرِهِمْ وَ دَعِ النَّجْبَرُ فَأَيُّ أَدْعُوكَ وَ جُنُودَكَ إِلَى اللَّهِ فَقَدْ بَلَّغْتُ وَ
نَصَحْتُ فَأَقْبَلُوا نُصْحِي. وَ السَّلَامُ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى.

Artinya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dari Muhammad Utusan Allah kepada Najasyi al-Ashham raja Habsyi, semoga keselamatan atas engkau.

Sesungguhnya saya memuji Allah di hadapanmu yang tidak ada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Pemberi keselamatan, Pemberi keamanan serta Yang Maha Pemelihara, dan aku bersaksi bahwasanya 'Isa putra Maryam itu ruh Allah dan kalimat-Nya yang telah Ia berikan kepada Maryam, gadis yang suci lagi memelihara diri, lalu ia mengandung 'Isa, kemudian Allah menciptakannya dari ruh-Nya dan tiupan-Nya sebagaimana Dia menciptakan Adam dengan tangan-Nya dan tiupan-Nya.

Dan sesungguhnya aku menyeru kamu kepada Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan untuk setia thaat kepada-Nya, dan supaya engkau mengikutiku, dan percaya kepada apa yang telah datang kepadaku, karena sesungguhnya aku ini utusan Allah. Dan sungguh aku telah menyuruh Ja'far anak pamanku kepadamu beserta serombongan kaum Muslimin. Maka jika datang kepadamu, muliakanlah mereka itu, dan tinggalkanlah kesombongan. Sesungguhnya aku mengajakmu dan mengajak bala tentaramu kepada Allah. Dan sungguh aku telah menyampaikan dan menasehatimu, maka terimalah nasehatku. Semoga keselamatan atas orang yang mengikuti petunjuk yang benar.

4. Surat dakwah kepada Muqauqis, Gubernur Mesir

Surat yang dikirim kepada Muqauqis, Gubernur Mesir, dibawa oleh sahabat Hathib bin Abu Balta`ah, bunyinya demikian :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.
مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى الْمُفَوِّسِ عَظِيمِ الْقَيْطِ.
سَلَامٌ عَلَيَّ مِنْ اتَّبَعَ الْهُدَى. أَمَّا بَعْدُ: فَإِنِّي أَدْعُوكَ بِدَعَايَةِ الْإِسْلَامِ. أَسَلِمُ تَسْلِمًا، يُؤْتِكَ اللَّهُ
أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ. فَإِن تَوَلَّيْتَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ إِثْمُ الْقَيْطِ. وَ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ، تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ
بَيْنَنَا وَ بَيْنَكُمْ أَن لَّا نَعْبُدُ إِلَّا اللَّهَ وَ لَّا نُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَ لَّا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ
دُونِ اللَّهِ، فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ.

Artinya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dari Muhammad utusan Allah kepada Muqauqis, pembesar Qibthi (Mesir) Semoga keselamatan atas orang yang mengikuti petunjuk yang benar.

Adapun sesudah itu, sesungguhnya aku menyeru kepadamu dengan seruan Islam, masuk Islam lah, niscaya engkau selamat. Allah akan memberi pahala kepadamu dua kali. Jika engkau berpaling, maka sesungguhnya bagimu dosa segenap rakyat Qibthi. Dan wahai ahli kitab, marilah kepada suatu kalimat yang sama antara kami dan kalian, yaitu kita tidak menyembah kecuali kepada Allah, dan kita tidak mempersekutukan Dia dengan sesuatu pun, dan sebagian kita tidak menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah, "Saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

5. Surat dakwah kepada Al-Harits bin Abu Syammar Al-Ghassaniy

Surat yang dikirim kepada al-Harits bin Abu Syammar wakil Kaisar Rum di Damaskus yang dibawa sahabat Rasulullah Saw. bernama Suja` bin Wahab, bunyinya demikian :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.
مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى الْحَارِثِ بْنِ أَبِي شَمْرٍ.
سَلَامٌ عَلَيَّ مِنْ اتَّبَعَ الْهُدَى وَ آمَنَ بِاللَّهِ وَ صَدَّقَ. وَ إِنِّي أَدْعُوكَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَ حُدَّهُ لَّا
شْرِيكَ لَهُ، يَبْقَى لَكَ مُلْكُكَ.

Artinya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
Dari Muhammad Utusan Allah kepada al-Harits bin Abu Syammar.
Semoga keselamatan atas orang yang mengikuti petunjuk yang benar, dan percaya kepada Allah serta berlaku benar.
Dan sesungguhnya aku menyeru engkau agar percaya kepada Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan supaya kekal kerajaanmu padamu.

6. Surat dakwah kepada Mundzir bin Sawa, Raja Bahrain

Surat yang dikirim kepada al-Mundzir bin Sawa, Raja Bahrain wakil Raja Kisra, dibawa oleh Ibnul Hadramiy, bunyinya demikian :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.
(مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى الْمُنْذِرِ بْنِ سَاوَى).
أَسْلِمَ أَنْتَ فَإِنِّي أَحْمَدُ إِلَيْكَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ. أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّ مَنْ صَلَّى صَلَاتِنَا وَ
اسْتَقْبَلَ قِبْلَتَنَا وَ أَكَلَ ذَبِيحَتَنَا فَذَلِكَ الْمُسْلِمُ. لَهُ ذِمَّةُ اللَّهِ وَ ذِمَّةُ الرَّسُولِ. فَمَنْ أَحَبَّ ذَلِكَ
مِنَ الْمَجُوسِ فَإِنَّهُ آمِنٌ. وَ مَنْ أَبَى فَإِنَّ عَلَيْهِ الْجَزِيَّةَ.

Artinya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
(Dari Muhammad Utusan Allah kepada al-Mundzir bin Sawa).
Masuk Islam lah engkau, sesungguhnya saya memuji kepada Allah di hadapanmu, yang tidak ada Tuhan selain Dia.
Adapun sesudah itu, sesungguhnya barangsiapa yang mengerjakan shalat sebagaimana shalat kami, dan berqiblat pada qiblat kami serta memakan sembelihan kami, maka itulah orang Islam, baginya mendapat jaminan Allah dan jaminan Rasul-Nya, maka barangsiapa diantara orang Majusi menyukai yang demikian, sesungguhnya ia aman, dan barangsiapa yang menolak, maka wajib baginya membayar jizyah.

7. Surat dakwah kepada Haudzah bin `Ali, Raja Yamamah

Surat yang dikirim kepada Haudzah bin `Ali, Raja negeri Yamamah dibawa oleh Salith bin `Amr al-`Amiriy, bunyinya demikian :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.
مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى هَوْدَةَ بْنِ عَلِيٍّ.

سَلَامٌ عَلَىٰ مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَىٰ. وَاعْلَمَ أَنَّ دِينِي سَيَطْهَرُ إِلَيَّ مِنْتَهَى الْخَفِّ وَالْحَافِرِ، فَاسْلِمْ
تَسْلِمًا وَاجْعَلْ لَكَ مَا تَحْتَ يَدَيْكَ.

Artinya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dari Muhammad Utusan Allah kepada Haudzah bin `Ali.

Semoga keselamatan atas orang yang mengikuti petunjuk yang benar.

Ketahuiilah bahwa sesungguhnya agama saya ini akan tampak sampai ke ujung sepatu dan kuku (mendapat kemenangan sepenuhnya), maka dari itu masuk Islamlah engkau, niscaya engkau selamat. Dan saya menjadikan untuk engkau apa yang ada di bawah kekuasaanmu.



FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin km 4.5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022

Nomor : In.19 / F.4 / PP.00.9 / / 2014 Padangsidempuan, Desember 2015
Lampiran : -
Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada:
Yth.

1. Fauziah Nasution, M.Ag
2. Fauzi Rizal, M.A

Di tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Keputusan Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : Muhammad Mukhlis/ 10 110 0022
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ KPI
Judul Skripsi : **“STRATEGI DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW. PADA MASYARAKAT MADINAH”.**

Selanjutnya diharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan

Ali Amran, S.Ag, M.Si
NIP. 19760113 200901 1 005

Sekretaris Jurusan

Maslina Daulay, MA
NIP. 19760510 200312 2 003

Dekan

Fauziah Nasution, M.Ag
NIP.19730617 200003 2 013

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia
Pembimbing I

Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 19730617 200003 2 013

Bersedia/Tidak Bersedia
Pembimbing II

Fauzi Rizal, M.A
NIP. 19730502 199903 1 003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- I.**
- Nama : Muhammad Mukhlis
Nim : 10 110 0022
Tempat/ tanggal lahir : Medan, 31 Juli 1992
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Huta Godang, Kecamatan. Batang Toru,
Kabupaten. Tapanuli Selatan
Agama : Islam
No. Telp : 0823 7010 9649
- II.**
- Nama Orang Tua
Nama Ayah : Taruli
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Alm. Denita Silitonga
Pekerjaan : -
Alamat : Desa Huta Godang, Kecamatan. Batang Toru.
Kabupaten. Tapanuli Selatan

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tahun 1998-2004 : SD Negeri 060923 Medan
2. Tahun 2004-2007 : SMP Al-Wasliyah 8 Medan
3. Tahun 2007-2008 : MAS Al-MUKHLISIN Lumut
4. Tahun 2008-2015 : IAIN Padangsidimpuan

RIWAYAT ORGANISASI

1. Tahun 2011-2012 : Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Dakwah.
2. Tahun 2012-2013 : Wakil Sekretaris Umum Bidang PTKP HMI Komisariat STAIN Padangsidimpuan.
3. Tahun 2013-2014 : Wakil Sekretaris Dewan Mahasiswa (DEMA) IAIN Padangsidimpuan.